**Materi Bahasa Indonesia kelas XII SMA/MA**

**1. Membedakan antara Fakta dan opini**  
Laporan merupakan segala sesuatu yang dilaporkan yang berwujud berita atau informasi. Hal yang dilaporkan biasa berupa kegiatan atau pengamatan. Laporan biasa berbentuk laporan lisan ataupun laporan tertulis.   
Laporan harus disusun secara sistematis, singkat, jelas, dan menggunakan bahasa yang komunikaif.  
Pada pelajaran ini kamu akan berlatih membedakan informasi berupa fakta dengan opini atau pendapat.  
Fakta adalah sesuatu yang benar-benar ada dan benar-benar terjadi, sedangkan opini atau pendapat adalah buah pemikiran (perkiraan) seseorang tentang sesuatu.  
  
**2. Menemukan Ide Pokok Artikel Melalui Membaca Intensif**  
Membaca merupakan kegiatan yang memberikan banyak manfaat. Dengan membaca kamu akan memperleh pengetahuan dan memperluas wawasan. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja selama kita berminat untuk membaca. Apa yang telah kamu baca hari ini artikel di surat kabar, buku, atau novel? Dapatkah kamu ceritakan informasi atau isi teks yang telah kamu baca? Pada intinya, membaca dilakukan untuk memperleh informasi penting. Informasi penting tersebut disebut ide pokok. Untuk itu, setiap kali membaca, temukan ide pokok yang terdapat dalam teks yang dibaca.  
  
3. **Menyampaikan Gagasan dan Tanggapan dalam Diskusi**  
Kemahiran berbicara dapat mengangkat citra seseorang dalam kehidupannya, baik secara persnal maupun secara ssial. Banyak orang terkenal karena kemahirannya dalam menyampaikan gagasan dan tanggapan dalam berbagai kesempatan. Pada pembelajaran ini, kamu akan berlatih menyampaikan gagasan dan tanggapan dengan alasan yang logis.  
Sebagai latihan permulaan, untuk menumbuhkan keberanian berbicara dapat dilakukan dengan cara berkmunikasi dengan teman sebangku. Kamu dapat menyampaikan beberapa hal yang sedang dilakukan, kemudian tanyakan hal-hal yang belum dipahami, dan berikan tanggapan atas pendapat yang dikemukakan temanmu.  
Sesuai dengan asal katanya discuti atau discusium (bahasa Latin) yang berari ’bertukar pikiran’, diskusi merupakan ajang bertukar pikiran secara teratur dan terarah dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan beRosama mengenai suatu masalah. Arsjad dan Mukti (1991: 37) berpendapat bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam diskusi yakni:  
1. ada masalah yang dibicarakan;  
2. ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi;  
3. ada peserta sebagai anggta diskusi;  
4. setiap anggta mengemukakan gagasannya dengan teratur;  
5. jika ada kesimpulan dan keputusan yang diambil harus disetujui beRosama.  
Pada saat menyampaikan suatu gagasan, hendaknya disampaikan secara jelas agar ruang lingkup pembahasannya terarah. Peserta diskusi dapat mengajukan pertanyaan dan tanggapan tentang hal yang dikemukakan. Tanggapan yang disampaikan dapat berupa persetujuan atau penlakan terhadap pendapat yang disampaikan. Agar tanggapanmu dapat diterima dan dipahami, sebaiknya berikan argumen logis yang dapat mendukung atau menentang pendapat pembicara.  
Lakukan dengan saksama kegiatan diskusi, sehingga akan melatihmu menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan tanggapan atau sanggahan dengan baik. Penyampaian pendapat, pertanyaan, tanggapan, sanggahan, persetujuan, atau penlakan harus disesuaikan dengan pokok masalah yang dibahas sehingga tidak akan terjadi penyimpangan makna dan keluar dari permasalahan.  
Perhatikan ilustrasi berikut! Suatu diskusi membahas pentingnya Pendidikan Seks pada Usia Dini, akan muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut.  
Kalimat pertanyaan : bagaimanakah cara menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini?”  
Kalimat persetujuan : Saya setuju pendidikan seks diberikan sejak anak usia dini karena usia tersebut merupakan fndasi yang harus kuat untuk meniti masa depan.  
Kalimat penlakan : Saya tidak setuju bahwa pendidikan seks diberikan pada anak usia dini karena daya nalar mereka belum bekerja secara ptimal,lebih baik dimulai pada anak-anak usia sekolah dasar .  
Kalimat tanggapan : Menanggapi pendapat yang sudah disampai-kan teman-teman terdahulu, pendidikan seks memang sangat penting, tetapi kita harus mempertimbangkan siapa, apa, dan bagaimana cara menyampaikannya. Sebenarnya kita dapat saja mulai pada anak usia dini, tetapi cara menyampaikan dan topik yang disampaikannya harus sesuai dan dekat dengan kehidupan anak.  
  
**4. Menulis Laporan Diskusi dengan Melampirkan Ntula dan Daftar Hadir**  
Pada kegiatan pembelajaran yang lalu, kamu sering melakukan kegiatan diskusi untuk membahas berbagai hal. Dalam kegiatan diskusi tersebut ada teman yang berperan sebagai pembicara, mderatr, dan ada notulis. Pembicara adalah orang yang menyampaikan dan membahas topik permasalahan yang didiskusikan. Mderatr adalah orang mengatur jalannya diskusi. Notulis adalah orang yang bertugas untuk membuat ntula (catatan rapat/hasil diskusi).  
Menulis laporan hasil diskusi adalah salah satu tugas seorang notulis. Laporan yang disampaikan harus dapat menyajikan fakta secara oobjektif tentang keadaan atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Fakta oobjektif yang disajikan menjadi tanggung jawab notulis yang membuat laporan diskusi tersebut. Menyusun laporan hasil diskusi adalah tugas notulis. Untuk itu, notulis harus mengikuti jalannya diskusi dengan cermat agar dapat mencatat segala hal yang berkaitan dengan kegiatan dan jalannya diskusi.   
Hal-hal yang perlu dicatat notulis antara lain: gagasan pokok yang disampaikan pembicara, pertanyaan, sanggahan, kmentar, atau saran dari peserta diskusi. Selain itu, notulis juga bertugas meresume pembicaraan, mencatat suasana jalannya diskusi, serta mengedarkan dan merekap daftar hadir diskusi. format berikut!

Laporan Hasil Diskusi  
1. Topik diskusi : ....................................................  
2. Pelaksana kegiatan : ....................................................  
3. Hari, tanggal, waktu : ....................................................  
4. Penyaji makalah : ....................................................  
5. Peserta : ....orang (daftar hadir terlampir)  
6. Judul makalah : ....................................................  
7. Mderatr : ....................................................  
8. Notulis : ....................................................  
9. Jalan diskusi : ....................................................  
Seminar dibukaoleh mderatr, pukul : ........................  
Penyampaian materioleh penyaji : ........................  
Tanggapan peserta : ........................  
N. Nama Tanggapan/ Pertanyaan/ Tanggapan Balik  
1. ............ ..................................................................  
2. ............ ..................................................................  
3. ............ ..................................................................  
  
Diskusi ditutupoleh mderatr pukul : ........................  
a. Dengan kesimpulan diskusi:  
1) ...................................................................................  
2) ...................................................................................  
3) ...................................................................................  
b. Saran-saran:  
1) ...................................................................................  
2) ...................................................................................  
3) ...................................................................................  
  
Laporan hasil diskusi akan lebih lengkap jika diberi lampiran. Lampiran berupa makalah, ntula, dan daftar hadir peserta.  
  
5. **Memberikan Kritik dan Saran Terhadap Laporan Lisan**  
Keterampilan menyimak hendaknya dikuasai setiap orang yang ingin meningkatkan kualitas hidup dan intelektualitasnya. Menyimak bukan sekadar mendengar, tetapi mendengarkan dengan saksama dan penuh perhatian.oleh karena itu, penyimak yang baik harus dapat menyerap dan memahami topik-topik yang disimak.  
Pada pelajaran ini, kamu dilatih untuk menyimak secara kritis sehingga mampu memberikan kritik dan saran atas kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam laporan yang akan dipeordengarkan.  
Untuk dapat menyimak laporan dengan baik, berknsentrasilah dengan saksama dan catatlah pokok-pokok informasi yang disampaikan! Banyak orang yang merasa takut dikritik karena banyak yang beoranggapan bahwa kritikan sama dengan hinaan atau hujatan. Perlu disadari bahwa kritik merupakan uraian atau pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu.   
Manusia kebanyakan takut ketahuan kekurangan atau kesalahannya, banyak yang menghindar bahkan marah kalau dikritik dan diberi saran. Hal itu sangat keliru karena kritik sebenarnya untuk memperbaiki kesalahan dan menyempurnakan kekurangan.oleh karena itu, kita harus terbuka dan lapang dada terhadap kritik kalau ingin lebih baik.  
Menyampaikan kritik dan saran harus dilakukan secara bijaksana. Kritik dan saran yang disampaikan harus didukung bukti nyata secara oobjektif. Saran merupakan pendapat berupa anjuran, usulan, harapan, dan cita-cita yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Agar penilaian itu oobjektif, perlu disertai dengan bukti dan alasan yang kuat. Rujuklah sumber-sumber referensi yang relevan agar alasan dan bukti yang kamu kemukakan akurat!  
  
6. **Mengajukan Saran Perbaikan Secara Lisan**  
Dalam kehidupan sehari-hari, arus informasi dan kmunikasi terus berkembang, baik melalui media cetak maupun media elektrnik. Sebagai siswa, kamu pasti membutuhkan berbagai informasi untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan. Untuk itu, kamu dapat melakukannya dengan cara membaca dan menyimak informasi yang disampaikan secara langsung di sekolah dan di luar sekolah, melalui media cetak, dan media elektrnik.  
  
7. **Menanggapi Pembacaan Novel dan Unsur-unsur Intrinsik Novel**  
Tentu merupakan pengalaman yang menyenangkan kalau kita membaca novel. Kita dapat menceritakan kembali jalan ceritanya, tokoh-tokohnya, konflik yang terjadi antartokohnya. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang berisi tentang sekelumit kehidupan manusia.  
Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku ( Depdikbud, 1997 : 694).  
Unsur-unsur novel atau cerpen

**1. Penokohan**   
Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Panuti Sudjiman, 1988:16).   
Tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu kebutuhan artistik yaitu karya sastra yang harus selalu menunjang kebutuhan artistik itu, Kennye dalam Panuti Sudjiman (1966:25).   
Penokohan dalam cerita rekaan dapat diklasifikasikan melalui jenis tokoh, kualitas tokoh, bentuk watak dan cara penampilannya. Menurut jenisnya ada tokoh utama dan tokoh bawahan. Yang dimaksud dengan tokoh utama ialah tokoh yang aktif pada setiap peristiwa, sedangkan tokoh utama dalam peristiwa tertentu (Stanton, 1965:17).   
Ditinjau dari kualitas tokoh, ada tokoh yang berbentuk datar dan tokoh yang berbentuk bulat. Adapun tokoh yang berbentuk datar ialah tokoh yang tidak memiliki variasi perkembangan jiwa, karena sudah mempunyai dimensi yang tetap, sedangkan tokoh yang berbentuk bulat ialah tokoh yang memiliki variasi perkembangan jiwa yang dinamis sesuai dengan lingkungan peristiwa yang terjadi. Biasanya tokoh yang berbentuk datar itu pada dasarnya sama dengan tokoh tipologis, dan tokoh yang berbentuk built disebut tokoh psikologis. Dengan demikian tokoh tipologis juga berarti tokoh yang tidak banyak mempersoalkan perkembangan jiwa atau tidak mengalami konflik psikis, karena sudah mempunyai personalitas yang mapan. Sedangkan tokoh psikologis adalah tokoh yang tidak memiliki persoanlitas yang mapan dan selalu dinamis (Kuntowijaya dalam Pradopo dkk, 11984:91).   
Jika dilihat dari cara menampilkan tokohnya ada yang ditampilkan dengan cara analitik dan dramatik. Penampilan secara anlitik adalah pengarang langsung memaparkan karakter tokoh, misalnya disebutkan keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya. Sedangkan penampilan yang dramatik, karakter tokohnya tidak digambarkan secara langsung, melainkan disampaikan melalui; (1) pilihan nama tokoh, (2) penggambaran fisik atau postur tubuh, dan (3) melalui dialog (Atar Semi, 1984:31-32).   
Sering dapat diketahui bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya dengan berbagi cara. Mungkin cara pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya di alam mimpi, pelaku memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku memiliki cara yang sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku egois, kacau dan mementingkan diri sendiri (Bouton dalam Aminuddin, 1984).   
Penyajian watak tokoh yang dihadirkan pengarang tentunya melahirkan karakter yang berbeda-beda pula, antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui menolong batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain dan melalui kiasan atau sindiran. Suatu karakter mestinya harus ditampilkan dalam suatu pertalian yang kuat, sehingga dapat membentuk kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individualnya. Artinya, tindak-tindak tokoh tersebut didasarkan suatu motivasi atau alasan-alasan yang dapat diterima atau setidak-tidaknya dapat dipahami mengapa dia berbuat dan bertindak demikian (Atar Semi, 1988:37-38).

**2. Alur**   
Pengertian alur dalam cerita pendek atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 1987:83).   
Alur atau plot adalah rentetan peristiwa yang membentuk struktur cerita, dimana peristiwa tersebut sambung sinambung berdasarkan hukum sebab-akibat (Forster, 1971:93).   
Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Atar Semi, 1988:43-46). Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu.  
Urutan peristiwa dalam karya sastra belum tentu merupakan peristiwa yang telah dihayati sepenuhnya oleh pengarang, akan tetapi mungkin hanya berasal dari daya imajinasi. Begitu pula urutan peristiwa itu jumlahnya belum tentu sama dengan pengalaman yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, urutan peristiwa yang demikian tidak lain hanyalah dimaksudkan untuk mendekatkan pada masalah yang dikerjakan terhadap tujuan dalam karya sastra.   
Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas menurut tasrif ada lima hal yang perlu diperhatikan pengarang dalam membangun cerita, yaitu : (1) situation, yakni pengarang mulai melukiskan suatu keadaan, (2) generating circumstances, yaitu peristiwa yang bersangkutan-paut, (3) ricing action, keadaan mulai memuncak, (4) climax, yaitu peristiwa mencapai puncak, dan (5) document, yaitu pengarang telah memberikan pemecahan persoalan dari semua peristiwa.   
Dari kelima bagian tersebut jika diterapkan oleh pengarang secara berurutan no 1-5, maka disebut sebagai alur lurus (progresif), sedangkan apabila penerapan itu dimulai dari tengah atau belakang disebut sebagai alur balik (regresif).   
Di samping kedua bentuk alur tersebut, ada pula alur yang disebut alur gabungan. Dalam alur ini dipergunakan sebagian alur lurus dan sebagian lagi alur sorot balik. Meskipun demikian gabungan dua alur itu juga dijalin dalam kesatuan yang padu, sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah, baik waktu atau pun tempat kejadiannya (Suharianto, 1982:29).   
Ditinjau dari padu tidaknya alur dalam sebuah cerita, maka alur dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni alur rapat dan alur renggang. Dalam alur rapat hanya tersaji adanya pengembangan cerita pada satu tokoh saja, sehingga tidak timbul pencabangan cerita, akan tetapi apabila ada pengembangan tokoh lain selain tokoh utama, maka terjadilah alur renggang atau terjadi pencabangan cerita.   
Dari beberapa batasan di atas jelas masing-masing alur mempunyai keistimewaan sendiri. Alur lurus dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk menikmati cerita dari awal sampai akhir cerita. Akan tetapi lain halnya dengan alur sorot balik (flash back). Alur ini dapat mengejutkan pembaca, sehingga pembaca dibayangi pertanyaan apa yang terjadi selanjutnya dan bermaksud apa pengarang menyajikan kejutan seperti itu. Dengan demikian pembaca merasa terbius untuk membacanya sampai tuntas.   
Dikatakan alur yang berhasil, jika alur yang mampu menggiring pembaca menyelusuri cerita secara keseluruhan, tidak ada bagian yang tidak ditinggalkan yang dianggap tidak penting.

**3. Latar**   
Menurut pendapat Aminuddin (1987:67), yang dimaksud dengan setting/latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Lebih lanjut Leo Hamalian dan Frederick R. Karel menjelaskan bahwa setting dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. Setting dalam bentuk terakhir ini dapat dimasukkan ke dalam setting yang bersifat psikologis (Aminuddin, 1987:68).   
Secara rinci Tarigan (1986:136) menjelaskan beberapa maksud dan tujuan pelukisan latar sebagai berikut :

1) Latar yang dapat dengan mudah dikenal kembali dan dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerak serta tindakannya.

2) Latar suatu cerita dapat mempunyai relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti umum dari suatu cerita.

3) Latar mempunyai maksud-maksud tertentu yang mengarah pada penciptaan atmosfir yang bermanfaat dan berguna.

Selain menjelaskan fungsi latar sebagai penggambaran tempat (ruang) dan waktu, latar juga sangat erat hubungannya dengan tokoh-tokoh cerita, karena tentangnya dapat mengekspresikan watak pelaku (Wellek, 1962:221). Penggambaran latar yang tepat akan mampu memberikan suasana tertentu dan membuat cerita lebih hidup. Dengan adanya penggambaran latar tersebut segala peristiwa, keadaan dan suasana yang dilakukan oleh para tokoh dapat dirasakan oleh pembaca.

**4. Sudut Pandang**   
Cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya disebut sudut pandang, atau biasa diistilahkan dengan point of view (Aminuddin, 1987:90). Pendapat tersebut dipertegas oleh Atar Semi (1988:51) yang menyebutkan istilah sudut pandang, atau point of view dengan istilah pusat pengisahan, yakni posisi dan penobatan diri pengarang dalam ceritanya, atau darimana pengarang melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itu.   
Sudut pandang membedakan kepada pembaca, siapa menceritakan cerita, dan menentukan struktur gramatikal naratif. Siapa yang menceritakan cerita adalah sangat penting, dalam menentukan apa dalam cerita, pencerita yang berbeda akan melihat benda-benda secara berbeda pula (Montaqua dan Henshaw, 1966:9).   
Lebih lanjut Atar Semi (1988:57-58) menegaskan bahwa titik kisah merupakan posisi dan penempatan pengarang dalam ceritanya. Ia membedakan titik kisah menjadi empat jenis yang meliputi : (1) pengarang sebagai tokoh, (2) pengarang sebagai tokoh sampingan, (3) pengarang sebagai orang ketiga, (4) pengarang sebagai pemain dan narrator.   
5. Gaya   
Gaya adalah cara pengarang menampilkannya dengan menggunakan media bahasa yang indah, harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 1987:72). Hal demikian tercermin dalam cara pengarang menyusun dan memilih kata-kata, tema dan dalam memandang tema atau persoalan, tercermin dalam pribadi pengarangnya. Oleh Karena itu unsur cerita sebagaimana tersebut di muka baru dapat sempurna apabila disampaikan dengan gaya tertentu pula, karena gaya dalam karya sastra adalah bahasa yang dipergunakan oleh pengarang (Suhariyanto, 1982:37).   
Sehubungan dengan pembahasan ini pemberian gaya akan ditinjau melalui dua sudut, yaitu gaya bahasa dan gaya bercerita, karena pengertian gaya umumnya dapat dirumuskan sebagai cara pengarang menggambarkan cerita agar cerita lebih menarik dan berkesan. Hal tersebut erat kaitannya dengan kemampuan pengarang dalam penulisan cerita dengan penggunaan bahasa, karena cerita pada dasarnya bermediakan bahasa.   
  
  
**5.1 Gaya Bahasa**   
Dalam persoalan gaya bahasa meliputi semua herarhi kebahasaan yaitu pilihan kata secara individual, frase, klausa, kalimat dan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan (Keraf, 1984:112).   
Pengembangan bahasa melalui sastra dikatakan bersifat pribadi karena sastra itu sendiri merupakan kegiatan yang pribadi dan perorangan, ia merupakan pengungkapan apa-apa yang menjadi pilihan pribadinya, hasil seorang sastrawan melihat lingkungannya dan memandang ke dalam dirinya.   
Atar Semi (1988:49) menyatakan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan, meskipun tidaklah terlalu luar biasa, adalah unik, karena selain dekat dengan watak jiwa penyair; juga membuat bahasa yang digunakannya berbeda dengan makna dan kemesraannya. Dengan gaya tertentu seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh dan menggelitik hati pembacanya. Karena gaya bahasa itu berasal dari batin seorang pengarang, maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap dan karakteristik pengarang tersebut.   
Sedangkan Muchin Ahmadi, dkk (1984:7) mendifinisikan gaya bahasa sebagai kenyataan penggunaan bahasa (phenomena) yang istimewa dan tidak dapat dipisahkan dari cara-cara atau teknik seorang pengarang dalam merefleksikan pengalaman, bidikan, nilai-nilai kualitas, kesadaran pikiran dan pandangannya yang istimewa. Secara tentatif tetapi praktis gaya bahasa dapat dibatasi pengertian dasarnya sebagai suatu pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat yang paling mengekspresikan tema, ide, gagasan dan perasaan serta pengalaman pengarang. Secara garis besar gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu : (1) gaya bahasa perasosiasian pikiran, dan (2) gaya bahasa penegasan, penekanan dan penguatan.   
5.2 Gaya Berbicara   
Pada dasarnya gaya bercerita juga berperan penting bagi pengarang untuk menulis cerita, di samping gaya bahasa yang dipergunakannya, karena pengertian gaya cerita atau gaya bahasa pada umumnya dapat dijelaskan sebagai salah satu metode pengarang dalam melukiskan cerita, sehingga cerita dapat menarik bagi pembaca.   
Dalam penulisan cerita, biasanya setiap pengarang mempunyai gaya yang lain daripada yang lain. Pengarang biasa memperhatikan latar tepat atau waktu sebagai pembuka atau penutup cerita, akan tetapi ada pula yang menekankan pada tokoh atau penokohannya. Oleh karena cerita bermediakan bahasa, maka gaya bercerita erat kaitannya dengan bentuk cerita yang ditumpukan dalam bentuk frase, kata, kalimat bahkan paragraf, sehingga semuanya membentuk struktur wacana cerita (Ihsan, 1990:63).   
  
  
**6. Tema**   
Menurut Scharbach dalam Aminuddin (1987:91), tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Lebih lanjtu Brooks berpendapat seperti yang dikutip Aminudddin (1987:72), bahwa dalam mengapresiasi suatu cerita, apresiator harus memahami ilmu humanitas, karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusian serta masalah lain yang bersifat universal.   
Tema sebagaimana pendapat Sudjiman (1988:51) merupakan sebuah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema kadang-kadang di dukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakukan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur.   
Tema sebagaimana pendapat-pendapat di atas merupakan pemikiran pusat yang inklusif di dalam sebuah cerita (karya sastra). Kedudukannya menyebar pada keseluruhan unsur-unsur signifikan karya sastra. Tema tersebut ada yang dinyatakan dengan jelas, ada pula yang dinyatakan secara simbolik atau tersembunyi (Scharbach, 1963:273). Aminuddin (1987:92) merinci upaya pemahaman tema sebagai berikut:  
1) Memahami setting dalam prosa fiksi yang dibaca   
2) Memahami penokohan atau perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca.   
3) Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca.   
4) Memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca.   
5) Menghubungkan pokok pikiran-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimpulkan dari satu-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita.   
6) Menentukan sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan.   
7) Mengidentifikasikan tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya.   
8) Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan.   
Selain upaya pemahaman tema seperti di atas, untuk memahami tema, seorang pembaca atau paresiator perlu juga memahami latar belakang kehidupan yang diungkapkan pengarang lewat prosa fiksi yang merupakan usaha pengarang dalam memahami keseluruhan masalah kehidupan yang berhubungan dengan keberadaan seorang individu maupun dalam hubungan antara individu dengan kelompok masyarakatnya.   
  
  
**8. Menulis Resensi Buku Kumpulan Cerpen**  
Resensi merupakan pertimbangan tentang sebuah buku yang biasanya baru terbit. Resensi sering dipublikasikan di kran, majalah, maupun internet. Pernahkah kamu membaca resensi? Apakah bedanya dengan karangan lainnya? Resensi berbeda dengan karangan biasa. Peresensi pun orang-orang yang ahli dan yang biasa membaca. Begitu juga dengan karya yang akan diresensi. Karya tersebut harus karya terpilih yang bernilai tinggi, bukan karya sembaorangan. Mengapa demikian? Karena, resensi adalah sebuah pertimbangan, pembicaraan, atau ulasan terhadap kelebihan dan kekurangan sebuah karya, baik fiksi maupun Nonfiksi.   
Resensi ditulis secara singkat, padat, dan oobjektif. Beragam buku bisa dijadikan bahan resensi. Biasanya dikategrikan atas karya fiksi dan Nonfiksi. Karya-karya fiksi terdiri atas buku novel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi, roman, dan drama. Buku kumpulan cerpen dan puisi dapat ditulisoleh seorang pengarang namun dapat pula ditulisoleh beberapa pengarang. Untuk melatih kemampuan membuat resensi cerpen, ikutilah langkah-langkah berikut!  
1. Bacalah halaman awal buku!  
a. Apakah judulnya?  
b. Pahami isi pengantarnya! (Kata pengantar biasanya memberikan informasi penting tentang tujuan pengarang menulis buku tersebut).  
c. Baca daftar isi buku! (Daftar isi dapat memberitahu gambaran tentang rganisasi buku tersebut dan akan membantu dalam menentukan gagasan utama pengarang dan alur pengembangannya secara krnlogis berdasarkan topik yang disampaikannya).  
2. Bacalah isinya!  
a Pahamilah unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut, buat catatan tentang temanya, plot dan konfliknya, penokohan, latar, dan keterkaitannya dengan judul cerpennya!  
b Cari informasi tentang prestasi yang diraih cerpen tersebut!  
  
9. **Menulis Resensi Buku Pengetahuan**  
Resensi buku adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai-nilai sebuah buku. Di dalam resensi diperlukan kritik. Tujuannya untuk menyampaikan kepada para pembaca mengenai sebuah buku layak mendapat sambutan atau tidak. Buku-buku yang diresensi biasanya buku-buku terbitan baru. Namun demikian, buku lama juga dapat diresensi jika dianggap buku itu belum dikenal publik serta dianggap penting.   
Apa saja yang perlu dilaporkan dalam meresensi sebuah buku? Berikut ini adalah unsur-unsur resensi buku.  
1. Identitas buku.  
2. Isi yang penting atau pokok-pokok isi buku.  
3. Bahasa pengarang.  
4. Keunggulan.  
5. Kelemahan.  
6. Kesimpulan dan saran.  
  
10. **Menulis Surat Dinas**  
Surat merupakan sarana bagi kita untuk menginformasikan hal-hal penting kepada orang lain. Surat merupakan sarana kmunikasi tertulis untuk menyampaikan informasi dari seseorang kepada pihak lain. Apabila surat itu berisi informasi yang menyangkut kepentingan sekolah, tugas, dan kegiatan kedinasan, maka surat itu disebut surat dinas.  
Surat dinas sering juga disebut surat resmi. Surat dinas isinya berkaitan dengan kegiatan dinas atau kepentingan tugas kedinasan. Format sebagai berikut.  
1. Kepala surat berisi nama instansi atau badan, alamat lengkap.  
2. Tanggal surat.  
3. Nomor surat.  
4. Lampiran.  
5. Hal surat.  
6. Alamat yang dituju.  
7. Salam pembuka.  
8. Isi surat berisi paragraf pembuka, paragraf isi, dan paragraf penutup.  
9. Salam penutup.  
10. Tanda tangan, nama jelas (kalau ada cantumkan jabatan).  
  
Penulisan surat dinas harus memerhatikan pemakaian bahasa meliputi pemilihan kata, pemakaian ejaan, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf (Arifin, 1996: 56). Pemilihan kata harus baku, lazim, dan cermat.  
Menggunakan kata yang resmi, sudah dikenal masyarakat, dan tepat sesuai dengan pesan yang akan disampaikan. Penulis surat harus memerhatikan kaidah-kaidah ejaan (pemakaian huruf, penulisan huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan tanda baca).  
Penyusunan kalimatnya harus efektif yaitu kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa, singkat, dan enak dibaca (sopan dan simpatik, tidak bernada meremehkan pembaca). Begitu pula penyusunan paragrafnya, gagasan penulis harus ditata dan diatur dengan baik sehingga pesan yang  
disampaikan mudah dipahami penerima surat.  
  
11. **Menulis Surat Lamaran Pekerjaan**  
Pada pelajaran sebelumnya kamu telah berlatih menulis surat dinas. Sebentar lagi kamu akan tamat SMA. Setelah lulus, mungkin di antara kamu ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi, ada pula yang langsung ingin bekerja. Apabila ingin bekerja, seseorang harus melamar pekerjaan dahulu ke perusahaan, instansi pemerintah, atau ke lembaga-lembaga pendidikan.   
Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah membuat surat lamaran pekerjaan. Surat lamaran pekerjaan ialah permhnan untuk memperleh suatu pekerjaan atau jabatan. Banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan, bukan karena tidak memiliki kemampuan, tetapi karena tidak mampu menulis surat lamaran kerja dengan baik. Biasanya terdapat tiga hal yang diperhatikan dalam menulis surat lamaran pekerjaan yakni identitas pelamar, kualifikasi pelamar, dan data lengkap pelamar.  
Unsur-unsur surat lamaran pekerjaan sebagai berikut.  
1. Tanggal surat  
2. Lampiran  
3. Perihal surat, alamat surat  
4. Salam pembuka  
5. Isi surat  
6. Salam penutup  
Surat lamaran pekerjaan termasuk jenis surat dinas karena disampaikan seseorang ke pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan atau lembaga-lembaga pemerintahan. Untuk itu, kamu harus mampu membuat surat lamaran pekerjaan.  
  
12. **Menanggapi Pembacaan Puisi Lama**  
Pernahkah kamu membaca puisi lama Indonesia? Puisi lama Indonesia memiliki beberapa bentuk atau jenis, di antaranya: pantun, gurindam, syair, dan petatah-petitih. Semuanya memiliki ciri-ciri yang khas dan menarik untuk dipelajari.  
Pantun adalah hasil sastra Melayu asli. Puisi ini terdiri atas empat baris, dua baris pertama berisi sampiran dan dua baris kedua berupa isi. Isi pantun bermacam-macam, ada pantun anak-anak, pantun orang dewasa, dan pantun orang tua.   
Gurindam adalah perkataan yang bersajak pada akhir pasangannya. Gurindam terdiri atas dua baris, bersajak sama, kedua barisnya merupakan isi. Baris pertama merupakan sebab dan baris kedua merupakan akibat tetap sempurna perkataannya dengan satu pasangannya saja.   
Syair merupakan karya sastra Melayu yang terdiri atas empat baris. Keempat barisnya merupakan isi. Petatah-petitih merupakan karya sastra Melayu yang berasal dari Minangkabau. Isinya banyak berisi nasihat, khususnya mengenai sopan santun dan adat istiadat. (Depdikbud, 1986: 9-10).  
  
13. **Mengomentari Pembacaan Puisi Baru**  
Setelah membacakan dan menanggapi puisi baru, kamu diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, danoperasaan penyair.   
Sebuah puisi akan menjadi lebih menarik jika dibacakan. Pernahkah kamu melihat pembacaan puisioleh sastrawan seperti Rendra, Taufik Ismail maupun Sutardji? Masing-masing sastrawan memiliki ciri khas ketika membacakan karya-karyanya? Mereka menggunakan lafal, intonasi, ekspresi, serta penuh penghayatan ketika membacakan sajak-sajaknya. Kamu pun dapat membacakan puisi dengan baik jika banyak berlatih. Bacalah puisi dengan cermat dan berulang-ulang untuk memahami isinya. Setelah itu bacalah secara nyaring. Kamu dapat berlatih di depan cermin untuk melatih ekspresi dan mimik wajahmu supaya lebih percaya diri pada saat membaca puisi.  
  
14. **Membacakan Puisi Karya Sendiri**  
Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah berlatih membacakan puisi lama Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang baik. Sekarang, kamu akan berlatih membacakan puisi karya sendiri.  
Pernahkah kamu menulis puisi? Mengasyikkan bukan? Menulis puisi merupakan kegiatan yang menyenangkan. Seseorang dapat mencurahkan pikiran danoperasaannya dengan imajinasi dan penggunaan bahasa yang bebas. Penulis dapat dengan leluasa menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang sesuai dengan pencurahan emsi dan jiwanya.oleh karena itu, bukalah kembali puisi yang pernah kamu buat!  
Membacakan puisi hasil karya sendiri akan lebih mudah, baik lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresinya karena semua isi, nada, suasana, dan gaya yang terdapat dalam puisi yang dibacakan merupakan curahan emsi dan jiwa sendiri. Hal ini akan berbeda dengan membacakan puisi orang lain. Kita harus memahami, menghayati isi, nada, suasana, dan gaya orang lain.oleh karena itu, cba bacakan puisi yang kamu buat sendiri. Sebagai bahan latihan, mintalah teman-temanmu untuk membacakan puisi-puisi berikut! Perhatikanlah pembacaan puisi tersebut dari segi lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresinya!  
  
  
15. **Mengidentifikasi Tema dan Ciri-ciri Puisi Kontemporer**  
Buku kumpulan puisi siapakah yang pernah kamu baca? Banyak buku kumpulan puisi yang terbit baik puisi lama, puisi baru, maupun puisi Kontemporer. Perkembangan puisi di Indonesia didasarkan terbagi atas puisi lama, puisi baru, puisi angkatan 45, dan puisi Kontemporer. Sebagaimana telah dibahas pada semester 1, puisi lama Indonesia berbentuk pantun, syair, petatah petitih, dan gurindam. Puisi baru berbentuk distikon (2 baris), tersina (3 baris), kuatren (4 baris), kuin (5 baris), sektet (6 baris), septina (7baris), oktaf (8 baris), soneta (14 baris). Puisi Angkatan 45 merupakan puisi yang mementingkan makna atau bentuk batin puisi. Unsur fisiknya tidak diutamakan.   
Puisi Kontemporer lebih mengutamakan unsur fisiknya karena lebih mementingkan tipografi dengan gambar atau bentuk grafisnya (Waluy, 1995: 5-22). Sutardji Calzum Bachri dianggap sebagai pembaharu dunia puisi Indonesia dan termasuk pelopor puisi Kontemporer. Sutardji mementingkan bentuk fisik (bunyi). Ulangan kata, frasa,dan bunyi menjadi kekuatan puisinya.  
  
16.**Menyampaikan Intisari Buku Nonfiks**i  
Dalam kehidupan kita sehari-hari membaca buku menjadi suatu kebutuhan. Buku yang dibaca dapat berbentuk prosa fiksi atau buku-buku Nonfiksi. Novel, cerpen, dan drama merupakan karya sastra yang berbentuk fiksi, sedangkan buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tergolong karya Nonfiksi.  
Buku-buku pelajaran adalah karya Nonfiksi karena isinya bukan hasil imajinasi, melainkan berdasarkan fakta dan kenyataan. Begitu pula buku-buku tentang ilmu pengetahuan, teknlgi, eknmi, hukum, kesehatan, plitik, psiklgi, agama, matematika, sejarah, prpaganda, bigrafi, dan autbigrafi adalah buku-buku Nonfiksi.  
Untuk memenuhi kewajiban sebagai pelajar, tentu kamu banyak dihadapkan pada buku yang harus dibaca. Apakah setiap kali membaca buku pelajaran, kamu selalu membuat intisari, rangkuman, atau catatan-catatan penting tentang buku yang kamu baca? Biasakanlah setiap kali sehabis membaca, menuliskan hal-hal penting wacana yang kita baca.  
Pada umumnya, buku terdiri atas beberapa bagian, yaitu bagian permulaan, bagian pokok atau isi buku, dan bagian penutup atau pelengkap. Untuk itu, langkah membuat intisari dapat dimulai dari melihat struktur buku. Selanjutnya perhatikan langkah-langkah berikut!  
1. Perhatikan bagian permulaan buku! Lihat dan baca dengan cepat kulit luar, halaman judul, tahun penerbitan, halaman pengantar, dan daftar isi! Melalui daftar isi, kamu dapat memperleh gambaran topik-topik penting yang diuraikan dalam buku tersebut.  
2. Temukan informasi umum buku, isi bab atau seksi, dan penjelasan tertentu tentang suatu istilah!  
3. Catat informasi-informasi penting yang ada pada setiap bagian, bab, dan subbab!  
Perhatikan informasi penting (informasi fokus) yang telah kamu catat, susun dan tuliskan dengan menggunakan kata-kata sendiri! Catatan yang telah kamu susun, itulah yang disebut intisari buku Nonfiksi yang telah kamu baca.  
  
17. **Menjelaskan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen**  
Cerpen adalah salah satu bentuk sastra yang disajikan secara singkat dan memuat sekelumit kehidupan seseorang yang dituangkan dalam sebuah cerita. Cerpen mempunyai tema, alur, penokohan, latar, dan pesan. Unsur-unsur ini termasuk unsur intrinsik cerita pendek.   
Tema adalah ide suatu pikiran pencipta dalam mengungkapkan persoalan hidup dan kehidupan. Alur adalah urutan atau jalan cerita yang menciptakan konflik-konflik cerita. Penokohan adalah orang yang bertindak dan tampil dalam cerita. Latar adalah letak atau keadaan yang melatar belakangi peristiwa dalam suatu cerita. Pesan adalah amanat yang ingin disampaikan dalam cerita yang disusunoleh pengarang atau penulisnya.  
  
18. **Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kehidupan orang Lain**  
Pernahkah kamu menulis sebuah cerita pendek? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997:186-187), cerita pendek adalah karya sastra yang berupa kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dminan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).   
Berdasarkan pengertian di atas, cerita pendek mengisahkan kehidupan sang tokoh yang berada dalam satu peristiwa atau satu kejadian. Tokoh yang dikisahkan dapat berupa tokoh imajinatif atau tokoh nyata yang dekat dengan kehidupan pengarangnya.  
Perhatikan langkah-langkah menulis cerita pendek berikut ini!  
1. Tentukanlah tokoh cerita yang akan dikisahkan!  
Penentuan tokoh yang akan dipilih tentu tidak sulit karena selama hidupmu biasanya ada teman-teman teordekat yang biasa menjadi tempat mengadu, berdialog, tukar pikiran, minta saran, atau mendengarkan keluh kesah hidup dan cintanya.   
Untuk itu, sebagai bahan penulisan cerita pendek ini, kamu tinggal pilih kisah siapakah yang akan diceritakan. Atau, mungkin kamu pernah mendengar kisah tragis kehidupan seorang tokoh terkenal. Atau mungkin pula tokohoperaih prestasi lah raga dunia. Yang terpenting, tokoh yang akan kamu ceritakan, peristiwa yang terjadi, tempat dan waktu kejadian, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya betul-betul kamu ketahui.  
Berdasarkan fungsinya, tokoh cerita dapat dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1992: 17). Tokoh yang memegangoperan pimpinan disebut tokoh utama atau prtagnis. Tokoh ini menjadi tokoh sentral dalam cerita. Kriteria tokoh utama bukan frekuensi kemunculannya, melainkan berdasarkan intensitas keterlibatannya dalam peristiwa yang membangun cerita.   
Selain tokoh prtagnis, ada tokoh sentral yang termasuk tokoh utama yang disebut tokoh antagnis yaitu tokoh yang merupakan penentang atau lawan. Tokoh prtagnis mempunyai karakter baik dan terpuji, sedangkan tokoh antagnis mempunyai karakter yang jahat atau salah.  
Yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral karena kehadirannya hanya untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Untuk kepentingan penulisan cerita pendek yang kamu susun, tentukanlah tokoh-tokoh cerita tersebut termasuk karakter penokohannya.  
2. Urutkan alur cerita berdasarkan urutan peristiwa sesuai dengan waktu dan tempat kejadian!  
Tuliskan peristiwa yang akan dikisahkan. Urutkan peristiwa yang akan dikisahkan berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Setelah tergambar peristiwa yang akan dikisahkan, kamu dapat mengembangkan alur ceritanya dari awal hingga akhir kejadian (alur maju). Atau sebaliknya, kamu dapat mengawali cerita dari kejadian terakhir baru kamu uraikan kejadian-kejaian sebelumnya (alur mundur/flashback). Atau, kamu dapat menguraikan kejadiannya dengan cara gabungan dari setiap peristiwa karena peristiwa yang satu berkaitan erat dengan kejadian yang lainnya (alur gabung).   
Setelah itu kamu tinggal menentukan, alur cerita mana yang akan kamu tentukan agar cerita ini lebih menarik. Faktor latar cerita memegangoperanan penting, tentu peristiwa yang dikisahkan sangat berkaitan dengan waktu dan tempat. Untuk itu, identifikasi setiap peristiwa yang dikisahkan dengan waktu dan tempat kejadiannya.  
3. Kembangkanlah ide-ide cerita yang sudah kamu identifikasi tadi ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan teknik penceritaan yang menarik!  
Menurut Sudjiman (1992: 91-101), terdapat beberapa teknik penceritaan yaitu teknik pemandangan (panoramic/pictrial technique), teknik adegan (scenic technique), teknik montase, teknik kolase, dan teknik asosiasi.   
Teknik pemandangan umumnya lebih jelas dan terinci memberitahukan waktu dan tempat cerita, serta membangun konteks tindakan dan kejadian yang dikisahkan.  
contoh teknik pemandangan  
Mereka berhenti di depan meja-meja penuh makanan. Ekspresi Chelsea berubah serius. Tatapannya melembut, srt matanya hangat dan penuh simpati. Itulah yang disukai Jake pada diri Chelsea. Cewek itu baik hati. Ia bukannya cuma ingin menunjukkan padamu seberapa hebatnya dia dibandingkan dirimu.  
Teknik adegan umumnya menyajikan cerita dengan menyajikan adegan atau peristiwa dengan latar fisik yang jelas. Pembaca akan merasakan bahwa dia terlibat dalam cerita dan peristiwa yang dikisahkan.  
contoh teknik adegan  
Aku tahu\_ Rita balas berbisik. tapi kita kan sudah di sini, jadi sekalian saja kita Lihat-lihat. Diguncangkannya senternya, berharap sinarnya bisa lebih teorang. Rambut Rita yang hitam jatuh di matanya. Ia menyibakkannya dan bergerak lebih dekat kepada Rn.  
Teknik montase yakni teknik penceritaan dengan cara memtng-mtng cerita sehingga akan menghasilkan cerita yang terputus-putus. Pembaca, kadang-kadang merasa pusing atas kekacauan cerita yang tidak logis dan sistematis yang memang disengajaoleh penceritanya.  
Contoh Teknik Montase  
Emry tak pemah bicara dengan suara pelan ia cuma bisa bicara dengan suara keras, selah-lah berada di panggung opera. Dengan rambut hitam berantakannya yang tak pernah tersentuholeh sisir, dan suaranya yang dalam dan menggelegar, ke mana pun emry pergi, ia selalu menarik perhatian. Berpikirnya cepat. Bicaranya cepat. Ia tak pemah berjalan, ia selalu berlari. Ia selalu tampak terburu-buru, ia selalu melakukan enam hal sekaligus, memberi instruksi pada selusin orang, bicara cepat dan pada saat yang sama membuat catatan kecil\_ kayaknya sih nggak ada,\_ eorang jake. Diangkatnya setengah potong sandwich ayam dan dijatuhkannya ke piring kertasnya. Ia berpikir keras. \_ Yah...Aku bisa nntn gratis. Itu lumayan asyik,\_ ia mengakui.\_ Tapi hampir semua anak di sekolah kita juga, bisa nntn gratis,”  
jake menambahkan. 笛adi kurasa itu nggak ada artinya.”  
Teknik kolase adalah teknik penyajian cerita yang sarat dengan kutipan dari karya sastra yang lain. Kadang-kadang cerita terpotong-potong dan tidak berhubungan karena adanya penempelan kutipan karya lain. Teknik asosiasi adalah teknik penceritaan dengan cara mengasosiasikan dengan hal lain yang bertautan atau berhubungan. Asosiasi dapat terbentuk dalam diri tokoh, pembaca, atau pencerita.  
contoh teknik kolase  
Jake tahu ada yang tidak beres begitu ia dan ayahnya memasuki kelas. Tubuh emry langsung kaku. Ia menurunkan dipbardnya. Matanya menyapu ruangan yang teorang bendeorang itu. Suara desisan yang mendirikan bulu kuduk muncul dari bagian depan kelas. Sheila?\_ Seru Emry seraya menghentikan langkah di depan pintu. di mana para kru?\_ Jake berjalan pelan ke sisi Emry dan memandang isi ruangan. Ia tidak melihat Sheila. Ia tidak melihat satu pun kru di sana.  
Teknik asosiasi adalah teknik penceritaan dengan cara mengasosiasikan dengan hal lain yang bertautan/berhubungan. Asosiasi dapat terbentuk dalam diri tokoh, pembaca, atau pencerita.  
contoh teknik asosiasi  
Apa tidak mungkin ia berubah menjadi ular besar pada suatu waktu? Dan jika terjadi demikian, pastilah pahlawan itu menggantung diri. Sebab ia malu. Apa tidak mungkinoperawan itu telah menggantung diri? Telah habis plisi mencari keteorangan. Tapi jawab tetangga selalu tidak tahu.  
Berdasarakan teknik penceritaan yang telah diuraikan di atas, kamu dapat memilih teknik mana yang akan dipilih untuk mengembangkan ide cerita pendek yang akan ditulis. Kamu dapat menggunakan ragam bahasa yang menarik sesuai dengan tema cerita yang disampaikan.  
  
19. **Unsur-unsur Intrinsik Teks Drama**  
Apakah kamu menyukai sinetron? Sinetron merupakan pertunjukan sandiwara (drama) yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektrnik, seperti televisi. Jadi sinetron yang kamu tntn di televisi drama. Drama merupakan karya sastra prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan.  
Unsur-unsur penting yang membangun struktur sebuah drama, antara lain:  
1. Tema dan amanat.  
2. Penokohan (karakteristik, perwatakan)  
3. Alur (plot).  
4. Setting (latar) meliputi aspek ruang dan aspek waktu.  
5. Tikaian atau konflik.  
Cakapan (dialog, monolog).  
  
20. **Membaca Teks Pidato**  
Banyak orang berpendapat bahwa berpidato dengan baik hanya dapat dilakukanoleh orang yang mempunyai bakat berpidato. Pendapat itu tidak benar karena berpidato termasuk jenis keterampilan yang dapat dilakukanoleh setiap orang yang mempunyai minat ditambah dengan keinginan untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain, belajar dan berlatih itulah yang menentukan, bukan bakat. Sebab, bakat itu pengaruhnya kecil sekali.   
Ada pakar yang mengatakan bahwa pengaruh bakat itu hanya 10%, sedangkan sisanya 90% murni hasil belajar dan berlatih. Berpidato dapat dilakukan dengan empat macam cara, yaitu membaca teks atau naskah, menghafal, spontanitas, dan menjabarkan kerangka topik.  
Naskah pidato merupakan sebuah informasi yang telah disusun dengan sistematik untuk disampaikan kepada khalayak. Pembacaannya harus memerhatikan hal-hal berikut.  
1. Volume suara harus keras dan jelas. Volume suara harus dapat didengaroleh seluruh khalayak sehingga pendengar dapat menangkap dan memahami informasi yang disampaikan. Apalagi jika tidak menggunakan sarana pendukung seperti pengeras suara.  
2. Gunakan intonasi dengan baik dan benar. Membaca naskah pidato harus memerhatikan intonasi dengan baik dan benar (tidak mntn). Berilah tekanan pada kalimat-kalimat yang penting, misalnya kapan harus memberikan nada tinggi dan nada melemah. Semuanya harus diatur agar pendengar tidak ikut terbawa suasana acara pada saat itu.  
Jaga kmunikasi dengan pendengar. Jaga pandangan antara penglihatan Kamu pada teks pidato dengan penglihatanmu kepada khalayak.  
  
21. **Berpidato Tanpa Teks**  
Penampilan seorang pembicara ketika sedang berpidato menjadi pusat perhatian pendengar. Semua yang ada pada pembicara semuanya diperhatikan, mulai dari pakaian, potongan rambut, sampai caranya berjalan menuju pdium. Bahkan cara berdirinya pun tidak luput dari pengamatan pendengar.  
Pandangan mata harus dilakukan secara merata menjangkau semua pendengar baik yang di depan maupun yang di belakang, baik yang di sebelah kiri maupun yang di sebelah kanan, pandangan yang merata itu sebaiknya harus disertai dengan senyum ceria yang ikhlas. Gunanya adalah agar semua pendengar merasa diajak bicara.  
Agar kegiatan pidato yang dilakukan menarik hati dan perhatian pendengar, seorang pembicara harus mampu memilih metode pidato yang baik. Pada pelajaran semester 1, kamu telah berlatih berpidato dengan menggunakan naskah.  
Berpidato tanpa teks dapat dilakukan melalui dua cara, yakni dengan menghafal naskah pidato (memriter) terlebih dahulu atau hanya menuliskan topik-topik pokoknya yang dijabarkan dalam kerangka (ekstemporan). Berpidato dengan cara menghafal hanya bisa dilakukan kalau naskahnya pendek. Hal ini dapat dipahami karena kemampuan manusia untuk menghafalkan naskah sangat terbatas.   
Berpidato dengan menghafalkan naskah sebenarnya bertentangan dengan kebiasaan sehari-hari.oleh karena itu, bila sudah sangat terpaksa, berpidato dengan cara menghafalkan naskah harus kita hindari. Lebih baik naskah pidato kita baca berulang-ulang saja (tidak perlu dihafalkan). Artinya, kalimat-kalimatnya tidak perlu sama dengan naskah tetapi isinya sama. Pidato jenis ini yaitu dengan cara menuliskan pesan pidato kemudian diingat kata demi kata. Seperti manuskrip, memriter memungkinkan ungkapan yang tepat, rganisasi berencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Tetapi karena pesan sudah tepat, maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu dalam persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari kata-kata kepada usaha mengingat-ingat.   
Bahaya besar timbul bila satu kata atau lebih hilang dari ingatan.Teknik menghafal (memriter) mempunyai keunggulan dan kelemahan.   
Keunggulannya antara lain:  
1. lancar kalau benar-benar hafal;  
2. tidak ada yang salah kalau benar-benar hafal; dan  
3. mata pembicara dapat memandang pendengar.  
Kelemahan teknik menghafal antara lain:  
1. pembicara cenderung berbicara cepat tanpa penghayatan;  
2. tidak dapat menyesuaikan dengan situasi dan reaksi pendengar; dan  
3. kalau lupa, pidatonya gagal total.  
Teknik lain yang dapat digunakan adalah dengan cara membuat catatan garis besar pidato dan menjabarkannya ke dalam kerangka (ekstemporan). Berpidato dengan cara ini sangat dianjurkan karena sifatnya sangat fleksibel. Pembicara dituntunoleh kerangka yang dibuatnya. Kerangka itu dikembangkan secara langsung dan dilihat saat diperlukan saja. Pembicara juga bebas menyesuaikan dengan reaksi dan situasi pendengar. Kalau kerangka pidato yang dibuat sudah dapat diingat pembicara dapat tampil tanpa membawa secarik kertas. Hal ini tentu lebih baik lagi, karena pembicara lebih knsentrasi meningkatkan kualitas pidatonya agar lebih menarik.  
Pidato dengan teknik ekstemporan mempunyai keunggulan dan  
kelemahan.   
Keunggulannya antara lain:  
1. pokok-pokok isi pidato tak ada yang terlupakan;  
2. penyampaian isi pidato runtut;  
3. kemungkinan salah dan lupa kecil; dan  
4. interaksi dengan pendengar sangat komunikaif.  
Kelemahannya antara lain:  
1. tangan cenderung kurang bebas bergerak karena memegang kertas jika tidak hafal;  
2. terkesan kurang siap karena sering melihat catatan jika tidak hafal;  
3. pemakaian bahasa kurang baik.  
Setiap teknik berpidato mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, setiap orang mungkin berbeda pilihannya dengan yang lain karena sangat bergantung pada kesiapan dan kemahiran dalam mempraktikkannya. Untuk meningkatkan keterampilan berpidato tanpa teks, pada pelajaran ini kamu akan berlatih dengan menggunakan teknik ekstemporan yakni hanya menuliskan garis besar pembicaraan. Perhatikan langkah-langkah berikut.  
1. Menentukan Tema  
Tentukanlah tema pembicaraan yang akan kamu sampaikan dalam pidato. Tema yang dipilih merupakan masalah yang aktual dan faktual serta mampu menarik perhatian peserta pidato.  
2. Mencatat Pokok-pokok Pidato  
Catatlah pokok-pokok pembicaraan yang akan disampaikan dalam pidato secara runtut, utuh, dan jelas.  
3. Menyampaikan Pidato  
Sekarang pikirkanlah bagaimana kamu akan menyampaikan pidato! Pikirkan bagaimana kamu akan membuka pembicaraan saat pidato, menyampaikan pidato, dan menutup pembicaraan dalam pidato! Penyampaian pidato hendaknya sistematis serta menggunakan bahasa yang baik dan komunikaif.   
Ada beberapa cara yang dapat dipilih untuk membuka pidato, menyampaikan isi pidato, dan menutup pembicaraan dalam pidato. Perhatikan uraian berikut ini!  
  
**a. Cara membuka pidato**  
Pembukaan pidato diucapkan setelah pembicara menyampaikan salam dan sapaan kepada pendengar. Yang dilakukan pembicara adalah mengucapkan salam dan menyapa pendengar dengan sapaan yang tulus, ramah, dan bersahabat. Sapaan yang lazim digunakan antara lain: Bapak dan Ibu yang saya hrmati, Saudara-saudara yang saya banggakan atau sapaan-sapaan lainnya. Jumlah yang disapa jangan terlalu banyak. Satu,dua, atau tiga sudah cukup. Kalau terlalu banyak, bisa menimbulkan kebsanan. Apalagi kalau pembicara tampil berpidato pada giliran terakhir, sedangkan pembicara-pembicara sebelumnya sudah menyebutkan sapaan-sapaan yang sama.  
Dalam setiap kmunikasioperanan pembuka sangat penting. Lancar tidaknya kmunikasi banyak ditentukanoleh pembuka. Demikian pula dalam berpidato. Pembuka pidato yang jelek dapat menimbulkan kesan permusuhan yang menghambat kelancaran kmunikasi. Sebaliknya, pembuka yang menyenangkan inilah yang mendukung kelancaran berpidato sehingga tujuan pidato mudah dicapai.  
Terdapat beberapa kiat membuka pidato, diantaranya dengan menyampaikan hal-hal berikut.  
1) Mengucapkan rasa syukur  
2) Menceritakan pengalaman  
3) Menebar humr  
4) Memperkenalkan diri  
5) Menyampaikan gambaran umum  
6) Menyebutkan fakta pendengar  
7) Menyebutkan contoh nyata  
8) Menyampaikan kutipan  
9) Melibatkan peserta  
10) Menunjukan benda peraga  
  
**b. Cara menguraikan isi pidato**  
Pembicara dapat menyampaikan isi pidatonya dengan memerhatikan hal-hal berikut.  
1) Tujuan pidato, apakah tujuannya untuk memberitahukan, menghibur, atau mengajak.  
2) Suasana dan situasi pidato, resmi atau tidak resmi.  
3) Pendekatan yang digunakan, apakah menggunakan pendekatan intelektual, mral, atau emsinal. Jika menggunakan pendekatan intelektual, pembicara harus mengutamakan penalaran.   
Berbagai alasan, bukti, dan contoh sangat diperlukan dalam menguraikan isi pidato. Jika menggunakan pendekatan mral, pembicara lebih mengutamakan masalah mral dan keagamaan. Jika menggunakan pendekatan emsinal, pembicara harus lebih mengutamakan emsi dapat menyentuh masalah semangatnya, kebutuhannya, lingkungannya, keramahannya, atau yang lainya, mereka mudah terhanyut dan mudah meNoerima isi pidato.  
Berdasarkan uraian di atas, pembicara sangat bijaksana kalau melihat, mengamati, dan menganalisis tujuan, situasi, dan pendekatan yang akan digunakan sebelum berpidato.  
C. Cara menutup pidato  
Ada tiga kesalahan besar yang sering dilakukan pembicara dalam menutup pidato. Pertama, pembicara tidak tahu persis di mana harus berhenti. Kedua, ada pembicara yang sebenarnya ingin mengakhiri pidatonya, tetapi sulit berhenti deperti kendaraan tanpa rem. Ia berbicara apa saja, berputar-putar tak menentu. Ketiga, kesalahan yang paling besar seakan tak beromanfaat, pembicara menutup pidato dengan mengucapkan kalimat seperti berikut:  
”Demikianlah yang bisa saya katakan pada kesempatan ini. Karena apa yang akan saya katakan sudah saya katakan semuanya, maka saya tidak akan memperpanjang lagi pidato saya. Karena itu saya akhiri sekian”.Penutupan pidato seperti itu tidak bermakna apa-apa. Cara-cara menutup pidato berikut ini dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan atau situai dan kondisi.  
1) Menyingkat atau menyimpulkan.  
2) Memuji pendengar.  
3) Menyampaikan kalimat-kalimat lucu.  
4) Meminta pendengar untuk bertindak.  
5) Menyampaikan ungkapan terkenal.  
6) Melantunkan pantun.  
Pilihlah cara manakah yang akan kamu gunakan untuk membuka, menyampaikan, dan menutup pidato.  
  
22. **Mempresentasikan Program Kegiatan (Proposal)**  
Dalam kehidupan sehari-hari tentu banyak kegiatan yang dilakukan, baik secara individu maupun secara kelompok. Setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan harapan yang ingin diraih. Penetapan tujuan kegiatan itu penting sebagai arah kegiatan yang akan dilakukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebaiknya dibuat rencana kegiatannya terlebih dahulu agar semua kegiatan terencana dan terarah dengan baik. Rencana kegiatan tersebut dikenal dengan nama proposal yang di dalamnya memuat program-program kegiatan  
  
23. **Menulis Karangan Menggunakan Pola Pengembangan Deduktif dan Induktif**  
Kamu tentu banyak mengidlakan penulis-penulis terkenal. Melalui kegiatan mengaorang, prestasi dan prestise seseorang akan naik. Mengaorang adalah kegiatan menyusun atau mengrganisasikan buah pikiran, ide, atau gagasan dengan menggunakan orangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis. Karangan sering diartikan sebagai orangkaian kalimat yang logis, pemikiran atau pelukisan tentang suatu objek, suatu peristiwa, atau suatu masalah. Karangan yang disusun dapat berupa fiksi maupun Nonfiksi.   
Pada pelajaran ini, kamu akan berlatih menulis karangan Nonfiksi (karangan ilmiah). Menulis karangan ilmiah tidak jauh berbeda dengan menulis karangan lainnya. Yang membedakan karangan ilmiah dengan karangan lain adalah dari metode/kajian yang digunakannya. Karangan ilmiah bukan sepenuhnya karya ekspresi diri seperti karangan fiksi hasil imajinasi, tetapi penulis harus menyampaikan data oobjektif yang diperleh melalui metode/kajian ilmiah.  
Data yang diperleh melalui kajian ilmiah di antaranya diperleh melalui hasil pengamatan, tes, wawancara, penyebaran angket, kajian pustaka, dan uji cba di labratrium. Karangan fiksi merupakan karya yang sepenuhnya merupakan hasil ekspresi diri, data yang disampaikan merupakan hasil imajinasi atau hasil rekaan sendiri walaupun mungkin berdasarkan realitas di sekelilingnya. Menurut Arifin (1998:2), karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metdlgi penulisan yang baik dan benar. Karangan ilmiah ditulis berdasarkan metode ilmiah yang menyajikan suatu topik secara sistematis dan dilengkapi dengan fakta atau data yang sahih dengan menggunakan bahasa ragam baku. Karangan ilmiah mempunyai ciri sebagai berikut.  
1. Fakta yang disajikan bersifat oobjektif;  
2. Penyajiannya disusun secara logis dan sistematis; dan  
3. Bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa baku.  
Untuk lebih memahami dan meningkatkan kemampuanmu mengaorang, ikutilah langkah-langkah berikut!  
1. Tentukanlah topik  
Topik adalah pokok pembicaraan. Dalam pemilihan topik, seorang penulis harus mempertimbangkan hal-hal berikut:  
a. Topik harus betul-betul dikuasai dan dekat dengan kehidupan.  
b. Topik harus menarik perhatian.  
c. Topik harus spesifik atau terpusat pada satu permasalahan yang sempit dan terbatas.  
d. Topik harus memiliki data atau fakta yang oobjektif.  
e. Topik harus diketahui prinsip-prinsip ilmiahnya.  
f. Topik harus memiliki sumber acuan atau kepustakaan.  
2. Rumuskan judul karangan  
Berdasarkan topik yang ditetapkan, dapat dirumuskan judulkarangan. Judul adalah kepala karangan. Syarat judul yang baik sebagai berikut.  
a. Judul relevan dengan isi karangan.  
b. Judul dirumuskan secara singkat dan jelas.  
c. Judul dapat menarik perhatian.  
3. Buatlah kerangka karangan  
Berdasarkan topik tersebut, catatlah hal-hal yang akan ditulis berdasarkan topik yang kamu pilih! Setelah mencatat hal-hal penting yang akan kamu tulis, buatlah kerangka karangannya. Urutkan dari hal-hal yang umum ke hal yang khusus. Hal ini disebut pola pengembangan deduksi. Kamu dapat juga mengurutkan dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum. Hal ini disebut pengembangan induksi. Selanjutnya buat kerangka karangan dengan mengikuti langkah berikut.  
a. Tuliskanlah topik-topik umum dan topik-topik bawahan (rincian) secara rinci.  
b. Evaluasilah topik-topik yang dituliskan berdasarkan relevansi dan kedudukannya. Yang tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan topik dibuang, kemudian dari judul dan anak judul terpilih urutkan berdasarkan pola pengembangan serta kedudukannya, mana yang harus disajikan lebih dulu dan mana yang berikutnya.   
c. Susunlah kerangka karangan dengan pola deduksi atau induksi. Jika pola pengembangan karangan yang dipilih pola deduksi, maka topik-topik yang dipilih harus diurutkan dari hal yang umum ke hal-hal yang khusus. Sebaliknya, jika pola pengembangan yang dipilih pola induksi, maka topik-topik dipilih diurutkan dari yang khusus ke yang umum.  
4. Kumpulkan data karangan  
Setelah kerangka karangan disusun, kumpulkan data dengan cara sebagai berikut.  
a. Mencari keteorangan dari bahan kepustakaan.  
b. Mencari keteorangan dari pihak-pihak yang mengetahui permasalahan.  
c. Mengamati langsung objek yang ditulis.  
d. Mengadakan percbaan atau pengujian di lapangan atau labratrium.  
Informasi yang dicari harus relevan dengan topik yang ditulis. Catat isi yang dikutip dan sumber yang dirujuknya. Yang perlu dicatat yakni nama pengarang, judul buku, tahun terbit, kta terbit, penerbit, dan halaman letak informasi tersebut diambil. Selain itu data atau fakta yang ditemukan di lapangan juga dicatat. Data di lapangan dapat dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, penyebaran angket, atau eksperimen.  
5. Membuat karangan utuh  
Setelah semua bahan yang dibutuhkan sudah lengkap, kembangkanlah kerangka karangan yang sudah disusun dengan pola yang dipilih, deduksi atau induksi! Pengembangan kerangka karangan menjadi sebuah karangan perlu memerhatikan penyajian karangan; pengembangan paragraf; dan pemakaian bahasa.   
Pengembangan setiap judul dan sub-subjudul harus uraian yang sesuai dengan judul atau subjudul yang dikembangkan. Jika ada gambar, bagan, tabel atau grafik, maka sebelum dan sesudah bagan/grafik/tabel/ gambar hendaknya ada uraian yang mengantarkan atau menjelaskan.  
Pemaparan tersebut hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tahap pengembangan karangan secara umum sebagai berikut.  
a. Pengelmpkan bahan, yakni bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang mengikutinya.  
b. Pengonsepan, yakni tahap pengembangan kerangka karangan menjadi karangan.  
c. Pengecekan kembali naskah, yakni lengkapi kekurangan dan buang yang tidak relevan. Atau buang pembahasan yang tumpang tindih atau berulang-ulang.  
Penyuntingan berdasarkan pemakaian bahasa, yakni perbaiki ejaan yang salah, perbaiki kalimat yang tidak efektif, perbaiki pemakaian kata yang tidak baku, dan perbaiki paragraf yang pengembangannya kurang baik.  
  
24. **Menulis Kritik dan Esai**  
Pernahkah kamu membaca kritik dan esai yang disampaikan seseorang melalui media cetak? Apakah bedanya dengan resensi? Diskusikanlah dengan temanmu untuk memahami tiga istilah, yakni resensi, kritik, dan esai! Pada semester 1, kamu telah membaca beberapa resensi buku Nonfiksi dan resensi kumpulan cerpen. Bahkan, kamu pun telah berlatih membuat resensi. Sekarang kamu akan mempelajari kritik dan esai.  
Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997 : 531 ), disebutkan kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Sedangkan esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya (Depdikbud, 1997: 270 ). Berdasarkan pengertian di atas, kritik dan esai merupakan sebuah karangan yang berisi ulasan dan pembahasan tentang suatu masalah dari sudut pandang seseorang.  
Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun kritik dan esai, di antaranya sebagai berikut.  
1. Pokok persoalan yang dibahas harus layak untuk diulas dan hasil ulasannya harus memberikan keteorangan atau memperlihatkan sebab musabab yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang nyata. Jadi yang terpenting bukan apa yang diulas, tetapi bagaimana cara penulis memberikan ulasannya.  
2. Pendekatan yang digunakan harus jelas, apakah persoalan didekati dengan pendekatan faktual atau imajinatif? Pendekatan faktual maksudnya mendekati pokok persoalan berdasarkan fakta dan datanya sebagaimana diserap pancaindra. Pendekatan imajinatif maksudnya mendekati pokok persoalan berdasarkan apa yang dibayangkan atau diangankan.  
3. Ulasan yang menggunakan pendekatan faktual harus didukungoleh fakta yang nyata dan objektif. Penulis tidak bleh mengubah fakta untuk mendukung pandangannya. Pernyataan yang diungkapkan harus jelas, jangan samar-samar, harus dapat dipercaya, tidak disangsikan atau disangkal, dan dapat dibuktikan kebenarannya.  
  
25. **Penulisan Kritik dan Esai Karya Sastra**  
Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah mencoba menganalisis contoh sebuah kritik dan esai untuk memahami prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai terhadap suatu realitas hidup. Terdapat beberapa prinsip penulisan kritik dan esai terhadap realitas kehidupan di antaranya sebagai berikut.  
1. Pokok persoalan yang dibahas harus layak untuk diulas dan hasil ulasannya harus memberikan keteorangan yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang nyata.  
2. Pendekatan yang digunakan harus jelas, apakah menggunakan pendekatan faktual atau imajinatif?  
3. Ulasan yang menggunakan pendekatan faktual harus didukungoleh fakta yang nyata dan oobjektif. Penulis tidak bleh mengubah fakta untuk mendukung pandangannya.  
4. Pernyataan yang diungkapkan harus jelas, jangan samar-samar, harus dapat dipercaya, tidak disangsikan atau disangkal, dan dapat dibuktikan kebenarannya.  
Pada pelajaran ini, kamu akan berlatih meNoerapkan prinsip-prinsip membuat kritik esai untuk mengmentari karya sastra. H.B. Jasin mengemukakan bahwa kritik kesusastraan adalah pertimbangan baik atau buruk suatu hasil kesusastraan. Pertimbangan itu disertai dengan alasan mengenai isi dan bentuk karya sastra. Widyamartaya dan Sudiati (2004 : 117) berpendapat bahwa kritik sastra adalah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat, dan pertimbangan yang adil terhadap baik-buruknya kualitas, nilai, kebenaran suatu karya sastra. Memberikan kritik dan esai dapat beromanfaat untuk memberikan panduan yang memadai kepada pembaca tentang kualitas sebuah karya. Di samping itu, penulis karya tersebut akan memperleh masukan, terutama tentang kelemahannya.   
Berdasarkan uraian di atas, kritik sastra berfungsi sebagai berikut.  
1) Membina dan mengembangkan sastra. Melalui kritik sastra, kritikus berusaha menunjukkan struktutr sebuah karya sastra, memberikan penilaian, menunjukkan kekuatan dan kelemahannya, serta memberikan alternatif untuk pengembangan karya sastra tersebut.  
2) Pembinaan apresiasi sastra. Para kritikus berusaha membantu para peminat karya sastra memahami sebuah karya sastra. Kritikus berusaha mengungkap daerah-daerah yang lemah yang terdapat dalam karya sastra. Analisis struktur sastra, kmentar dan interprestasi, menjelaskan unsur-unsurnya,serta menunjukan unsur-unsur yang tersirat dan tersurat, akan dapat menuingkatkan apresiasi sastra.  
3) Menunjang dan mengembangkan ilmu sastra. Kritik sastra merupakan wadah analisis karya sastra, analisis struktur cerita, gaya bahasa, dan teknik penceritaan. Hal ini merupakan sumbangan pula untuk para ahli sastra dalam mengembangkan teri sastra. Para pengarang pun dapat belajar melalui kritik sastra dalam memperluas pandangannya, sehingga ciptaannya lebih berkembang. Untuk membuat kritik dan esai terhadap karya sastra, penulis dapat menggunakan dua pendekatan yakni dengan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif.   
Penulisan kritik dan esai dengan pendekatan deduktif, penulis menetapkan ukuran yang benar-benar dipahami dan diyakini secara oobjektif dan knsisten. Ukuran yang digunakan di antaranya tentang kaidah mral, kaidah ssial, kaidah hukum, atau kaidah ilmiah. Penulis harus netral, tidak bleh mengikuti emsi dan kehendak sendiri. Penilaian harus diberikan secara jujur dan oobjektif. Apabila menggunakan pendekatan induktif, penulis dapat langsung mengamati karya sastranya dan langsung membuat kesimpulan berdasarkan penilaian dari sudut pandangnya.  
  
26. **Menulis Esai dengan Pola Pengembangan Pembuka, Isi, dan Penutup**  
Pada pelajaran terdahulu, kamu telah berlatih mengidentifikasi dan menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai. Esai merupakan ulasan terhadap suatu pokok permasalahan dilihat dari sudut pandang penulis.   
Contoh kerangka penulisan esai.  
Pengantar/Pembuka:  
Dunia Sekarang ini tempat yang kecil. Tidak seperti zaman Marc Pl. Sekarang ada pamflet-pamflet dan bir-bir perjalanan.  
Pengembangan/Isi:  
1. Di rumah, caln turis pada musim dingin merencanakan liburan: melihat pamflet-pamflet, menghitung-hitung biaya. Perlu waktu lama untuk memutuskan untuk pergi ke mana.  
2. Teman-teman sekantr heran dengan rencana dan pengetahuannya. Minta dikirimi kartu ps bergambar. Caln turis terhibur selama bulan-bulan musim dingin.  
3. Waktu berpariwisata makin dekat. Tujuan wisata sudah bersiap-siap dengan segala macam tawaran dan sambutan. Tidak kalah sibuknya para penjual suvenir.  
4. Acara melihat-lihat objek wisata sangat padat dan penat. Sedikit sekali yang sebenarnya dilihat. Masih harus sibuk pula kirim kartu ps bergambar.  
Kesimpulan/Penutup:  
Dua minggu berlalu. Pulang kembali segar . Kerja satu tahun menanti liburan kembali  
  
27. **Menemukan Ide Pokok dengan Membaca Cepat**  
Membaca merupakan kebutuhan utama untuk seseorang yang ingin meningkatkan intelektualitas dan kualitas hidupnya. Dengan membaca, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berbagai hal.oleh karena itu, budaya baca harus terus dikembangkan. Mungkinkah kecepatan dan kemampuan mambaca itu ditingkatkan? Pernahkah kamu mengukur kecepatan membacamu? Tahukah bagaimana cara mengukur kecepatan membaca?   
Pembaca yang baik harus mempunyai tujuan yang jelas untuk apa dia membaca. Berdasarkan tujuan membaca, seseorang dapat mengatur kecepatan membacanya. Selain itu, pembaca yang baik hendaknya dapat meNoerapkan metode dan teknik pengembangan kecepatan membaca; mengetahui faktor-faktor yang secara tidak sadar menghambat kecepatan membaca, mengetahui bermacam-macam variasi kecepatan membaca sesuai dengan variasi tujuan membaca, dan mampu memilih informasi penting yang dibutuhkan dengan cepat sesuai dengan tujuan membacanya.  
Ada kecenderungan anggapan bahwa seorang pembaca lambat itu berhubungan dengan kecerdasannya. Seorang pembaca yang lambat mungkin hanya tidak tahu bagaimana cara membaca yang cepat sehingga apa yang dilakukan tidak efisien. Dengan mengetahui metode dan teknik mengembangkan kecepatan membaca, kemudian diikutioleh latihan intensif, dan membiasakan diri membaca dengan cepat, maka beberapa minggu saja kamu akan melihat hasilnya.  
Kalau kamu mau mencoba mengukur kecepatan membaca, ikutilah langkah-langkah berikut.  
1. Catatlah waktu mulai membaca!  
2. Tandailah di mana kamu mulai membaca!  
3. Bacalah teks tersebut dengan kecepatan yang menurut kamu memadai!  
4. Tandailah bagian akhir membaca!  
5. Catatlah waktu berakhirnya membaca!  
6. Hitunglah berapa waktu yang diperlukan!  
7. Hitunglah jumlah kata dalam teks yang dibaca!  
8. Kalikanlah jumlah kata dengan bilangan 60 per menit!  
9. Bagilah hasil perkaliaan tersebut dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk membaca tadi, maka hasilnya jumlah kata per menit. Pergunakan rumus membaca cepat berikut.  
  
Kebiasaan membaca dengan bersuara, menggerakkan bibir,menggerakkan kepala, menunjuk dengan jari atau pensil, mengulang, dan menyuarakan dalam hati harus dihilangkan sedikit demi sedikit. Hal-hal tersebut dapat menghambat kecepatan membaca.  
Melalui latihan membaca cepat ini, diharapkan dapat meningkatkan kecepatan dan kemampuan membaca sampai dua, tiga kali lipat, dapat mendemnstrasikan membaca cepat sebagai sarana meningkatkan kecepatan membaca, dapat melebarkan jangkauan gerak mata sebagai sarana meningkatkan kecepatan membaca, dapat menguorangi kesalahan–kesalahan dalam gerak mata yang menghambat kecepatan membaca, dan dapat meningkatkan pemahaman terhadap bacaan.   
Perlu kamu sadari bahwa kegiatan membaca dilakukan beRosama-samaoleh mata dan tak. tak menyerap apa yang dilihat mata.oleh karena itu melihat adalah mengerti. Pada saat membaca, kamu diharapkan mampu mengerti dan memahami isi bacaan.  
  
28. **Menentukan Ide Pokok dari Berbagai Pola Paragraf**  
Paragraf merupakan sekumpulan kalimat yang membicarakan suatu topik dengan dilengkapi pikiran-pikiran pendukung. Dalam sebuah paragraf hanya membicarakan satu permasalahan; mempunyai kalimat utama; mempunyai kalimat penjelas; antara kalimat yang satu dengan lainnya saling bertalian, mendukung, dan melengkapi sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan padu   
Dalam sebuah wacana, paragraf biasanya ditulis menjorok atau diberi jarak antarparagraf. pengembangan paragraf dalam sebuah karangan menggambarkan alur pikir atau penalaran seorang penulis. Penalaran merupakan cara berpikir penulis untuk memadukan data atau fakta sehingga sampai pada suatu kesimpulan.  
Seorang penulis dapat menggunakan dua bentuk penalaran yakni penalaran deduksi dan induksi. Penalaran deduksi adalah suatu penyajian gagasan dengan mengungkapkan hal-hal yang bersifat umum kemudian dikembangkan dengan membicarakan hal-hal yang bersifat khusus (rincian).   
Penalaran induksi adalah suatu penyajian gagasan dengan mengungkapkan hal-hal yang bersifat khusus kemudian dikembangkan dengan membicaraka hal-hal yang bersifat umum. Gagasan yang dikembangkan dalam sebuah karangan dapat menggunakan kedua bentuk penalaran di atas secara bergantian.  
Penerapan penalaran tersebut dapat terlihat dalam satuan-satuan gagasan yang disampaikan dalam sebuah paragraf. Berdasarkan pola pengembangannya, paragraf dapat dikembangkan dengan beberapa pola, di antaranya paragraf deduksi dan induksi.   
Paragraf deduksi adalah paragraf yang diawali dengan hal-hal yang bersifat umum dan diperjelas dengan hal-hal yang bersifat khusus. Paragraf induksi adalah paragraf yang dikembangkan mulai dengan hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum. Pada paragraf deduksi, kalimat utamanya berada di awal paragraf, sedangkan paragraf induksi kalimat utamanya berada di akhir paragraf.   
Kalimat utama adalah kalimat yang mengandung gagasan pokok yang diuraikan dalam paragraf tersebut. Gagasan utama tersebut diperjelas dengan gagasan-gagasan pendukung. Kalimat yang mengandung gagasan pendukung disebut kalimat penjelas. Sebagaimana telah disampaikan bahwa setiap paragraf berisi sebuah gagasan utama yang merupakan pokok dari sebuah paragraf. Agar gagasan utama itu semakin jelas, maka gagasan utama tersebut ditambah dengan gagasan-gagasan tambahan. Gagasan utama sebuah paragraf dapat dicari dengan cara sebagai berikut.  
1. Membaca kalimat demi kalimat yang ada pada paragraf tersebut.  
2. Jika kalimat pertama atau kedua merupakan inti paragraf, berarti kalimat tersebut adalah gagasan utama paragraf yang beRosangkutan.  
3. Jika kalimat pertama bukan inti paragraf, cermati kalimat terakhir paragraf tersebut. Jika kalimat terakhir itu merupakan inti paragraf, maka kalimat tersebut merupakan gagasan utamanya.  
4. Jika bukan kalimat pertama dan kalimat terakhir inti paragrafnya, berarti gagasan utama paragraf tersebut tersirat pada tiap kalimatnya.  
Jika kalimat intinya terletak di awal dan di akhir paragraf, berarti gagasan utama paragraf tersebut terletak di awal dan akhir paragraf.  
  
29. **Keterkaitan Gurindam dengan Kehidupan Sehari-hari**  
kamu telah berlatih membacakan gurindam dengan lafal, intonasi, dan penghayatan yang baik, kemudian telah menganalisis dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam.  
Sebagaimana telah didiskusikan, gurindam kaya dengan falsafah hidup dan nasihat. Diskusikan makna yang terkandung pada setiap fasal dalam kutipan Gurindam XII karya Raja Ali Haji berikut ini!  
Ini Gurindam Fasal yang Pertama  
Baorang siapa mengenal Allah  
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah  
Baorang siapa mengenal diri  
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari  
Baorang siapa mengenal dunia  
Tahulah ia baorang yang terperdaya  
Baorang siapa mengenal akhirat  
Tahulah ia dunia mudarat  
Ini Gurindam Fasal yang Kedua  
Baorang siapa meninggalkan puasa  
Tidaklah mendapat dua termasa  
Baorang siapa meninggalkan zakat  
Tiadalah hartanya berleh berkat  
Baorang siapa meninggalkan haji  
Tiadalah ia menyempurnakan janji  
Ini Gurindam Fasal yang Ketiga  
Apabila terpelihara lidah  
Niscaya dapat daripadanya faedah  
Bersungguh-sungguh engkau memeliharakan tangan  
Daripada segala berat dan ringan  
Apabila perut terlalu penuh  
Keluarlah fiil yang tiada sennh  
Anggta tengah hendaklah ingat  
Di situlah banyak orang yang hilang semangat  
Hendaklah peliharakan kaki  
Daripada berjalan yang membawa rugi  
Ini Gurindam Fasal yang Keempat  
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir  
Di situlah banyak orang yang tergelincir  
Pekerjaan marah jangan dibela  
Nanti hilang akal di kepala  
Jika sedikit pun berbuat bhng  
Bleh diumpamakan mulutnya itu pekng  
Tanda orang yang amat celaka  
Aib dirinya tiada ia sangka  
Bakhil jangan diberi singgah  
Itulahoperampk yang amat gagah  
Baorang siapa yang sudah besar  
Janganlah kelakuannya membuat kasar  
Baorang siapa perkataannya ktr  
Mulutnya itu umpama ktr  
Di mana tahu salah diri  
Jika tidak orang lain yang berperi  
Pekerjaan takabur jangan dirapih  
Sebelum mati didapat juga sepih  
Ini Gurindam Fasal yang Kelima  
Jika hendak mengenal orang mulia  
Lihatlah kepada kelakuan dia  
Jika hendak mengenal orang berilmu  
Bertanya belajar tiadalah jemu  
Jika hendak mengenal orang yang berakal  
Di dalam dunia mengambil bekal  
Jika hendak mengenal orang yang baik peorangai  
Lihatlah pada ketika bercampur dengan orang ramai  
Ini Gurindam Fasal yang Keenam  
Cahariolehmu akan istri  
Yang bleh menyerahkan diri  
Cahariolehmu akan kawan  
Pilihlah segala orang yang setiawan  
Cahariolehmu akan abdi  
Yang ada baik sedikit budi  
Ini Gurindam Fasal yang Ketujuh  
Apabila kita kurang siasat  
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat  
Apabila anak tidak dilatih  
Jika besar bapanya letih  
Apabila banyak mencela orang  
Itulah tanda dirinya kurang  
Apabila orang yang banyak tidur  
Sia-sia sahajalah umur  
Apabila mendengar akan khabar  
MeNoerimanya itu hendaklah sabar  
Apabila mendengar akan aduan  
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan  
Apabila perkataan yang lemah lembut  
Lekaslah segala orang mengikut  
Apabila perkataan yang amat kasar  
Lekaslah segala orang mengikut  
Apabila pekerjaan yang amat benar  
Tidak bleh orang berbuat hnar  
Ini Gurindam Fasal Kedelapan  
Lidah yang suka membenarkan dirinya  
Daripada yang lain dapat kesalahannya  
Daripada memuji diri hendaklah sabar  
Biar daripada orang datangnya khabar  
orang yang suka menampakkan jasa  
Setengah daripada syirik mengaku kuasa  
Kejahatan diri sembunyikan  
Kebajikan diri diamkan  
Keaiban orang jangan dibuka  
Keaiban diri hendaklah sangka  
Ini Gurindam Fasal yang Kesembilan  
Kepada segala hamba-hamba raja  
Di situlah setan tempatnya manja  
Kebanyakan orang yang muda-muda  
Di situlan setan tempat bergda  
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan  
Di situlah setan punya jamuan  
Adapun orang tua yang hemat  
Setan tak suka membuat sahabat  
Jika orang muda kuat berguru  
Dengan setan jadi berseteru  
Ini Gurindam Fasal yang Kesepuluh  
Dengan anak janganlah lalai  
Supaya bleh naik ke tengah balai  
Dengan istri dan gundik janganlah alpa  
Supaya kemaluan jangan meNoerpa  
Dengan kawan hendaklah adil  
Supaya tangannya jadi kapil  
Ini Gurindam Fasal yang Kesebelas  
Hendaklah memegang amanat  
Buanglah khianat  
Hendak marah  
Dahulukan hujjah  
Hendak dimalui  
Jangan memalui  
Hendak ramai  
Murahkan peorangai  
Ini Gurindam Fasal yang Keduabelas  
Hukum adil atas rakyat  
Tanda raja berleh inayat  
Kasihkan orang yang berilmu  
Tanda rahmat atas dirimu  
Hrmat akan orang yang pandai  
Tanda mengenal kasa dan cindai  
Ingatkan dirinya mati  
Itulah asal berbuat bakti  
Akhirat itu terlalu nyata  
Kepada hati yang yang tidak buta  
Dikutip dari: Puisi Indonesia Lama Berisi Nasehat,(Depdikbud, 1986: 24—30).  
Gurindam isinya penuh dengan makna kehidupan. Isinya banyak memberikan tuntunan dalam hidup beragama dan berssial.oleh karena itu, nilai-nilainya sangat erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Untuk membuktikannya baca dan pelajari Gurindam XII dengan cermat dan saksama!  
  
30. **Sejarah sastra Indonesia**  
Secara urutan waktu maka sastra Indonesia terbagi atas beberapa angkatan:  
  
1. •Pujangga Lama   
2. •Sastra "Melayu Lama"   
3. •Angkatan Balai Pustaka   
4. •Pujangga Baru   
5. •Angkatan '45   
6. •Angkatan 50-an   
7. •Angkatan 66-70-an   
8. •Dasawarsa 80-an   
9. •Angkatan Reformasi   
  
Secara metode penyampaian sastra Indonesia terbagi atas 2 bagian besar, yaitu: lisan & tulisan  
  
1. Pujangga Lama  
Karya sastra di Indonesia yang dihasilkan sebelum abad ke-20. Pada masa ini karya satra di Indonesia di dominasi oleh syair, pantun, gurindam dan hikayat.  
Karya Sastra Pujangga Lama  
•Sejarah Melayu   
•Hikayat Abdullah - Hikayat Andaken Penurat - Hikayat Bayan Budiman - Hikayat Djahidin - Hikayat Hang Tuah – Hikayat Kadirun - Hikayat Kalila dan Damina - Hikayat Masydulhak - Hikayat Pandja Tanderan - Hikayat Putri Djohar Manikam - Hikayat Tjendera Hasan - - Tsahibul Hikayat   
•Syair Bidasari - Syair Ken Tambuhan - Syair Raja Mambang Jauhari - Syair Raja Siak   
•dan berbagai Sejarah, Hikayat, dan Syair lainnya   
  
2. Sastra "Melayu Lama"  
Karya sastra di Indonesia yang dihasilkan antara tahun 1870 - 1942, yang berkembang dilingkungan masyarakat Sumatera seperti "Langkat, Tapanuli, Padang dan daerah sumatera lainnya", Cina dan masyarakat Indo-Eropa. Karya  
sastra pertama yang terbit sekitar tahun 1870 masih dalam bentuk syair, hikayat dan terjemahan novel barat.  
Karya Sastra "Melayu Lama"  
  
•Robinson Crusoe (terjemahan)   
•Lawan-lawan Merah   
•Mengelilingi Bumi dalam 80 hari (terjemahan)   
•Graaf de Monte Cristo (terjemahan)   
•Kapten Flamberger (terjemahan)   
•Rocambole (terjemahan)   
•Nyai Dasima oleh G. Francis (Indo)   
•Bunga Rampai oleh A.F van Dewall   
•Kisah Perjalanan Nakhoda Bontekoe   
•Kisah Pelayaran ke Pulau Kalimantan   
•Kisah Pelayaran ke Makassar dan lain-lainnya   
•Cerita Siti Aisyah oleh H.F.R Kommer (Indo)   
•Cerita Nyi Paina   
•Cerita Nyai Sarikem   
•Cerita Nyonya Kong Hong Nio   
•Nona Leonie   
•Warna Sari Melayu oleh Kat S.J   
•Cerita Si Conat oleh F.D.J. Pangemanan   
•Cerita Rossina   
•Nyai Isah oleh F. Wiggers   
•Drama Raden Bei Surioretno   
•Syair Java Bank Dirampok   
•Lo Fen Kui oleh Gouw Peng Liang   
•Cerita Oey See oleh Thio Tjin Boen   
•Tambahsia   
•Busono oleh R.M.Tirto Adhi Soerjo   
•Nyai Permana   
•Hikayat Siti Mariah oleh Hadji Moekti (indo)   
•dan masih ada sekitar 3000 judul karya sastra Melayu-Lama lainnya   
  
  
**3. Angkatan Balai Pustaka**  
Karya sastra di Indonesia sejak tahun 1920 - 1950, yang dipelopori oleh penerbit Balai Pustaka. Prosa (roman, novel, cerita pendek dan drama) dan puisi mulai menggantikan kedudukan syair, pantun, gurindam dan h ikayat dalamkhazanah sastra di Indonesia pada masa ini.  
Balai Pustaka didirikan pada masa itu untuk mencegah pengaruh buruk dari bacaan cabul dan liar yang dihasilkan oleh sastra Melayu Rendah yang banyak menyoroti kehidupan pernyaian (cabul) dan dianggap memiliki misi politis (liar). Balai Pustaka menerbitkan karya dalam tiga bahasa yaitu bahasa Melayu-Tinggi, bahasa Jawa dan bahasa Sunda; dan dalam jumlah terbatas dalam bahasa Bali, bahasa Batak dan bahasa Madura.  
  
Pengarang dan karya sastra Angkatan Balai Pustaka  
  
•Merari Siregar   
oAzab dan Sengsara: kissah kehidoepan seorang gadis (1921)   
oBinasa kerna gadis Priangan! (1931)   
oTjinta dan Hawa Nafsu   
•Marah Roesli   
oSiti Nurbaya   
oLa Hami   
oAnak dan Kemenakan   
•Nur Sutan Iskandar   
oApa Dayaku Karena Aku Seorang Perempuan   
oHulubalang Raja (1961)   
oKarena Mentua (1978)   
oKatak Hendak Menjadi Lembu (1935)   
•Abdul Muis   
oPertemuan Djodoh (1964)   
oSalah Asuhan   
oSurapati (1950)   
•Tulis Sutan Sati   
oSengsara Membawa Nikmat (1928)   
oTak Disangka   
oTak Membalas Guna   
oMemutuskan Pertalian (1978)   
•Aman Datuk Madjoindo   
oMenebus Dosa (1964)   
oSi Tjebol Rindoekan Boelan (1934)   
oSampaikan Salamku Kepadanya   
•Suman Hs.   
oKasih Ta' Terlarai (1961)   
oMentjari Pentjuri Anak Perawan (1957)   
oPertjobaan Setia (1940)   
•Adinegoro   
oDarah Muda   
oAsmara Jaya   
Sutan Takdir Alisjahbana   
oTak Putus Dirundung Malang   
oDian jang Tak Kundjung Padam (1948)   
oAnak Perawan Di Sarang Penjamun (1963)   
•Hamka   
oDi Bawah Lindungan Ka'bah (1938)   
oTenggelamnya Kapal van der Wijck (1957)   
oTuan Direktur (1950)   
oDidalam Lembah Kehidoepan (1940)   
•Anak Agung Pandji Tisna   
oNi Rawit Ceti Penjual Orang (1975)   
oSukreni Gadis Bali (1965)   
oI Swasta Setahun di Bedahulu (1966)   
•Said Daeng Muntu   
oPembalasan   
oKarena Kerendahan Boedi (1941)   
•Marius Ramis Dayoh   
oPahlawan Minahasa (1957)   
oPutra Budiman: Tjeritera Minahasa (1951)   
  
Nur Sutan Iskandar dapat disebut sebagai Raja Pengarang Balai Pustaka oleh sebab banyaknya karya tulisnya pada  
masa tersebut.  
  
4. Pujangga Baru  
Pujangga Baru muncul sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka terhadap karya tulis sastrawan pada masa tersebut, terutama terhadap karya sastra yang menyangkut rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Sastra Pujangga Baru adalah sastra intelektual, nasionalistik dan elitis menjadi "bapak" sastra modern Indonesia. Pada masa itu, terbit pula majalah "Poedjangga Baroe" yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah dan Armijn Pane. Karya sastra di Indonesia setelah zaman Balai Pustaka (tahun 1930 - 1942), dipelopori oleh Sutan Takdir Alisyahbana dkk. Masa ini ada dua kelompok sastrawan Pujangga baru yaitu 1. Kelompok "Seni untuk Seni" yang dimotori oleh Sanusi Pane dan Tengku Amir Hamzah dan; 2. Kelompok "Seni untuk Pembangunan Masyarakat" yang dimotori oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane dan Rustam Effendi.  
  
Penulis dan karya sastra Pujangga Baru  
  
•Sutan Takdir Alisjahbana   
oLayar Terkembang (1948)   
oTebaran Mega (1963)   
•Armijn Pane   
oBelenggu (1954)   
oJiwa Berjiwa   
oGamelan Djiwa - kumpulan sajak (1960)   
oDjinak-djinak Merpati - sandiwara (1950)   
oKisah Antara Manusia - kumpulan cerpen (1953)   
•Tengku Amir Hamzah   
oNyanyi Sunyi (1954)   
oBuah Rindu (1950)   
oSetanggi Timur (1939)   
•Sanusi Pane   
oPancaran Cinta (1926)   
oPuspa Mega (1971)   
oMadah Kelana (1931/1978)   
oSandhyakala ning Majapahit (1971)   
oKertadjaja (1971)   
•Muhammad Yamin   
oIndonesia, Toempah Darahkoe! (1928)   
oKalau Dewi Tara Sudah Berkata   
oKen Arok dan Ken Dedes (1951)   
oTanah Air   
•Roestam Effendi   
oBebasari: toneel dalam 3 pertundjukan (1953)   
oPertjikan Permenungan (1953)   
•Selasih   
oKalau Ta' Oentoeng (1933)   
oPengaruh Keadaan (1957)   
•J.E.Tatengkeng   
oRindoe Dendam (1934)   
  
  
5. Angkatan '45  
Pengalaman hidup dan gejolak sosial-politik-budaya telah mewarnai karya sastrawan Angkatan '45. Karya sastra. Angkatan ini lebih realistik dibanding karya Angkatan Pujangga baru yang romantik - idealistik.  
  
Penulis dan karya sastra Angkatan '45  
  
•Chairil Anwar   
oKerikil Tadjam (1949)   
oDeru Tjampur Debu (1949)   
•Asrul Sani, Rivai Apin Chairil Anwar   
oTiga Menguak Takdir (1950)   
•Idrus   
oDari Ave Maria ke Djalan Lain ke Roma (1948)   
oAki (1949)   
oPerempuan dan Kebangsaan   
•Pramoedya Ananta Toer   
oBukan Pasar Malam (1951)   
oDitepi Kali Bekasi (1951)   
oGadis Pantai   
oKeluarga Gerilja (1951)   
oMereka jang Dilumpuhkan (1951)   
oPerburuan (1950)   
oTjerita dari Blora (1963)   
•Mochtar Lubis   
oTidak Ada Esok (1982)   
oDjalan Tak Ada Udjung (1958)   
oSi Djamal (1964)   
•Achdiat K. Mihardja   
oAtheis - 1958   
•Trisno Sumardjo   
oKatahati dan Perbuatan (1952)   
oTerjemahan karya W. Shakespeare: Hamlet, Impian di tengah Musim, Macbeth, Raja Lear, Romeo dan Julia, Saudagar  
Venezia, dll.   
•M.Balfas   
oLingkaran-lingkaran Retak, kumpulan cerpen (1978)   
•Utuy Tatang Sontani   
oSuling (1948)   
oTambera (1952)   
oAwal dan Mira - drama satu babak (1962)   
  
  
**6. Angkatan 50-an**  
Angkatan 50-an ditandai dengan terbitnya majalah sastra Kisah asuhan H.B. Jassin. Ciri angkatan ini adalah karya sastra yang didominasi dengan cerita pendek dan kumpulan puisi. Majalah tersebut bertahan sampai tahun 1956 dan diteruskan dengan majalah sastra lainnya, Sastra. Pada angkatan ini muncul gerakan komunis dikalangan sastrawan, yang bergabung dalam Lembaga Kebudajaan Rakjat (Lekra) yang berkonsep sastra realisme-sosialis. Timbullah perpecahan dan polemik yang berkepanjangan diantara kalangan sastrawan di Indonesia pada awal tahun 1960; menyebabkan mandegnya perkembangan sastra karena masuk kedalam politik praktis dan berakhir pada tahun 1965 dengan pecahnya G30S di Indonesia.  
Penulis dan karya sastra Angkatan 50-60-an  
Nh. Dini (Nurhayati Dini) adalah sastrawan wanita Indonesia lain yang menonjol pada akhir dekade 80-an dengan. Beberapa karyanya antara lain: Pada Sebuah Kapal, Namaku Hiroko, La Barka, Pertemuan Dua Hati, dan Hati Yang Damai. Salah satu ciri khas yang menonjol pada novel-novel yang ditulisnya adalah kuatnya pengaruh dari budaya barat, di mana tokoh utama biasanya mempunyai konflik dengan pemikiran timur.  
  
•Ajip Rosidi   
oCari Muatan   
oDitengah Keluarga (1956)   
oPertemuan Kembali (1960   
oSebuah Rumah Buat Hari Tua   
oTahun-tahun Kematian (1955)   
•Ali Akbar Navis   
oBianglala: kumpulan tjerita pendek (1963)   
oHudjan Panas (1963)   
oRobohnja Surau Kami: 8 tjerita pendek pilihan (1950)   
•Bokor Hutasuhut   
oDatang Malam (1963)   
•Enday Rasidin   
oSurat Cinta   
•Nh. Dini   
oDua Dunia (1950)   
oHati jang Damai (1960)   
•Nugroho Notosusanto   
oHujan Kepagian (1958)   
oRasa Sajang (1961)   
oTiga Kota (1959)   
•Ramadhan K.H   
oApi dan Si Rangka   
oPriangan si Djelita (1956)   
•Sitor Situmorang   
oDalam Sadjak (1950)   
oDjalan Mutiara: kumpulan tiga sandiwara (1954)   
oPertempuran dan Saldju di Paris (1956)   
oSurat Kertas Hidjau: kumpulan sadjak (1953)   
oWadjah Tak Bernama: kumpulan sadjak (1955)   
•Subagio Sastrowardojo   
oSimphoni (1957)   
•Titis Basino   
oPelabuhan Hati (1978)   
oDia, Hotel, Surat Keputusan (cerpen) (1963)   
oLesbian (1976)   
oBukan Rumahku (1976)   
oPelabuhan Hati (1978)   
oDi Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu (1983)   
oTrilogi: Dari Lembah Ke Coolibah (1997); Welas Asih Merengkuh Tajali (1997); Menyucikan Perselingkuhan (1998)   
oAku Supiah Istri Wardian (1998)   
oTersenyumpun Tidak Untukku Lagi (1998)   
oTerjalnya Gunung Batu (1998)   
oAku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah (1998)   
oRumah Kaki Seribu (1998)   
oTangan-Tangan Kehidupan (1999)   
oBila Binatang Buas Pindah Habitat (1999)   
oMawar Hitam Milik Laras (1999)   
•Toto Sudarto Bachtiar   
oSuara : kumpulan sadjak 1950-1955 (1962)   
oEtsa, sadjak-sadjak (1958)   
•Trisnojuwono   
oAngin Laut (1958)   
oDimedan Perang (1962)   
oLaki-laki dan Mesiu (1951)   
•W.S. Rendra   
oBalada Orangｲ Tertjinta (1957)   
oEmpat Kumpulan Sajak (1961)   
oIa Sudah Bertualang dan tjerita-tjerita pendek lainnja (1963)   
•dan banyak lagi karya sastra lainnya   
  
  
**7. Angkatan 66-70-an**Angkatan ini ditandai dengan terbitnya majalah sastra Horison. Semangat avant-garde sangat menonjol pada angkatan ini. Banyak karya sastra pada angkatan ini yang sangat beragam dalam aliran sastra, munculnya karya sastra beraliran surrealistik, arus kesadaran, arketip, absurd, dll pada masa angkatan ini di Indonesia. Penerbit Pustaka Jaya sangat banyak membantu dalam menerbitkan karya karya sastra pada masa angkatan ini. Sastrawan pada akhir angkatan yang lalu termasuk juga dalam kelompok ini seperti Motinggo Busye, Purnawan Tjondronegoro, Djamil Suherman, Bur Rasuanto, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono dan Satyagraha Hoerip Soeprobo dan termasuk paus sastra Indonesia, H.B. Jassin.  
Seorang sastrawan pada angkatan 50-60-an yang mendapat tempat pada angkatan ini adalah Iwan Simatupang. Pada masanya, karya sastranya berupa novel, cerpen dan drama kurang mendapat perhatian bahkan sering menimbulkan kesalah-pahaman; ia lahir mendahului jamannya. Beberapa satrawan pada angkatan ini antara lain: Umar Kayam, Ikranegara, Leon Agusta, Arifin C. Noer, Akhudiat, Darmanto Jatman, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Wing Kardjo, Taufik Ismail dan banyak lagi yang lainnya.  
  
Karya Sastra Angkatan '66  
  
•Sutardji Calzoum Bachri   
oO   
oAmuk   
oKapak   
•Abdul Hadi WM   
oLaut Belum Pasang – (kumpulan puisi)   
oMeditasi – (kumpulan puisi)   
oPotret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur – (kumpulan puisi)   
oTergantung Pada Angin – (kumpulan puisi)   
oAnak Laut Anak Angin – (kumpulan puisi)   
•Sapardi Djoko Damono   
oDukamu Abadi – (kumpulan puisi)   
oMata Pisau dan Akuarium – (kumpulan puisi)   
oPerahu Kertas – (kumpulan puisi)   
oSihir Hujan – (kumpulan puisi)   
oHujan Bulan Juni – (kumpulan puisi)   
oArloji – (kumpulan puisi)   
oAyat-ayat Api – (kumpulan puisi)   
•Goenawan Mohamad   
oInterlude   
oParikesit   
OPotret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang – (kumpulan esai)   
oAsmaradana   
oMisalkan Kita di Sarajevo   
•Umar Kayam   
oSeribu Kunang-kunang di Manhattan   
oSri Sumarah dan Bawuk – (kumpulan cerita pendek)   
oLebaran di Karet, di Karet - (kumpulan cerita pendek)   
oPada Suatu Saat di Bandar Sangging -   
oKelir Tanpa Batas   
oPara Priyayi   
oJalan Menikung   
•Danarto   
oGodlob   
oAdam Makrifat   
oBerhala   
•Putu Wijaya   
oTelegram   
oStasiun   
oPabrik   
oGres – Putu Wijaya   
oBom   
oAduh – (drama)   
oEdan – (drama)   
oDag Dig Dug – (drama)   
•Iwan Simatupang   
oZiarah   
oKering   
oMerahnya Merah   
oKoong   
oRT Nol / RW Nol – (drama)   
oTegak Lurus Dengan Langit   
•Arifin C. Noer   
oTengul – (drama)   
oSumur Tanpa Dasar – (drama)   
oKapai Kapai – (drama)   
•Djamil Suherman   
oSarip Tambak-Oso   
oUmi Kulsum – (kumpulan cerita pendek)   
oPerjaLanan ke Akhirat   
oSakerah   
dan masih banyak lagi yang lainnya.  
  
  
**8. Dasawarsa 80-an**  
Karya sastra di Indonesia pada kurun waktu setelah tahun 1980, ditandai dengan banyaknya roman percintaan, dengan sastrawan wanita yang menonjol pada masa tersebut yaitu Marga T. Majalah Horison tidak ada lagi, karya sastra Indonesia pada masa angkatan ini tersebar luas diberbagai majalah dan penerbitan umum. Beberapa sastrawan yang dapat mewakili Angkatan dekade 80-an ini antara lain adalah: Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Noorca Mahendra, Seno Gumira Ajidarma, Kurniawan Junaidi.  
  
Karya Sastra Angkatan Dasawarsa 80-an  
Antara lain adalah:  
•Badai Pasti Berlalu - Cintaku di Kampus Biru - Sajak Sikat Gigi - Arjuna Mencari Cinta - Manusia Kamar – Karmila  
Mira W dan Marga T adalah dua sastrawan wanita Indonesia yang menonjol dengan fiksi romantis yang menjadi ciri-ciri novel mereka. Pada umumnya, tokoh utama dalam novel mereka adalah wanita. Bertolak belakang dengan novel-novel Balai Pustaka yang masih dipengaruhi oleh sastra Eropa abad 19 dimana tokoh utama selalu dimatikan untuk menonjolkan rasa romantisme dan idealisme, karya-karya pada era 80-an biasanya selalu mengalahkan peran antagonisnya. Namun yang tak boleh dilupakan, pada era 80-an ini juga tumbuh sastra yang beraliran pop (tetapi tetap sah disebut sastra, jika sastra dianggap sebagai salah satu alat komunikasi), yaitu lahirnya sejumlah novel populer yang dipelopori oleh Hilman dengan Serial Lupus-nya. Justru dari kemasan yang ngepop inilah diyakini tumbuh generasi gemar baca yang kemudian tertarik membaca karya-karya yang lebih "berat". Budaya barat dan konflik-konfliknya sebagai tema utama cerita terus mempengaruhi sastra Indonesia sampai tahun 2000.  
  
**9. Sastrawan Angkatan Reformasi**  
Seiring terjadinya pergeseran kekuasaan politik dari tangan Soeharto ke BJ Habibie lalu KH Abdurahman Wahid (Gus Dur) dan Megawati Sukarnoputri, muncul wacana tentang Sastrawan Angkatan Reformasi. Munculnya angkatan ini ditandai dengan maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, maupun novel, yang bertema sosial-politik, khususnya seputar Reformasi. Di rubrik sastra Harian Republika, misalnya, selama berbulan-bulan dibuka rubrik sajak-sajak peduli bangsa atau sajak-sajak reformasi. Berbagai pentas pembacaan sajak dan penerbitan buku antologi puisi juga didominasi sajak-sajak bertema sosial-politik.  
Sastrawan Angkatan Reformasi merefleksikan keadaan sosial dan politik yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan jatuhnya Orde Baru. Proses reformasi politik yang dimulai pada tahun 1998 banyak melatar belakangi kelahiran karya-karya sastra -- puisi, cerpen, dan novel -- pada saat itu. Bahkan, penyair-penyair yang semula jauh dari tema-tema sosial politik, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Ahmadun Yosi Herfanda dan Acep Zamzam Noer, juga ikut meramaikan suasana dengan sajak-sajak sosial-politik mereka.  
  
**10. Sastrawan Angkatan 2000-an**  
Setelah wacana tentang lahirnya Sastrawan Angkatan Reformasi muncul, namun tidak berhasil dikukuhkan karena tidak memiliki 'juru bicara', Korrie Layun Rampan pada tahun 2002 melempar wacana tentang lahirnya Sastrawan Angkatan 2000. Sebuah buku tebal tentang Angkatan 2000 yang disusunnya diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta, tahun 2002.  
Seratus lebih penyair, cerpenis, novelis, eseis, dan kritikus sastra dimasukkan Korrie ke dalam Angkatan 2000, termasuk mereka yang sudah mulai menulis sejak 1980-an, seperti Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda dan Seno Gumira Ajidarma, serta yang muncul pada akhir 1990-an, seperti Ayu Utami, dan Dorothea Rosa Herliany.  
•Abidah el Khalieqy   
•Afrizal Malna   
•Ahmad Nurullah   
•Ahmad Syubanuddin Alwy   
•Ahmadun Yosi Herfanda adalah salah seorang penyair yang dimasukkan oleh Korrie Layun Rampan ke dalam Angkatan 2000, tapi ia sebenarnya telah banyak menulis sajak sejak awal 1980-an.   
•Ayu Utami dengan karyanya Saman, sebuah fragmen dari cerita Laila Tak Mampir di New York. Karya ini menandai awal bangkitnya kembali sastra Indonesia setelah hampir 20 tahun. Gaya penulisan Ayu Utami yang terbuka, bahkan vulgar, itulah yang membuatnya menonjol dari pengarang-pengarang yang lain. Novel lain yang ditulisnya adalah Larung, lanjutan dari cerita Saman.   
•Dorothea Rosa Herliany   
•Seno Gumira Ajidarma  
  
11. Cybersastra  
Era internet memasuki komunitas sastra di Indonesia. Banyak karya sastra Indonesia yang tidak dipublikasi berupa buku namun termaktub di dunia maya (internet)baik yang dikelola resmi oleh pemerintah, organisasi non-profit maupun situs pribadi. Ada beberapa situs Sastra Indonesia di dunia maya  
  
31. **KALIMAT EFEKTIF**  
*Syarat-syarat kalimat efektif :*  
1. Secara tepat mewakili gagasan pembicara atau penulisnya.   
2. Menimbulkan gagasan yang sama tepatnya antara pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkanoleh pembicara atau penulisnya.   
Ciri-ciri kalimat efektif :   
¬ Kesatuan gagasan   
Kalimat efektif harus menunjukkan suatu kesatuan gagasasan atau satu ide pokok dimana suobjek, predikat dan unsur lainnya saling mendukung dan membentuk kesatuan tunggal.   
Contoh :   
Keputusan itu merupakan kebijaksanaan yang membantu keselamatan umum.   
Kesejajaran   
Kesejajaran yang dimaksud adalah penggunaan bentuk kata atau frase imbuhan yang memiliki kesamaan, baik dalam fungsi maupun bentuknya. Jadi jika bagian kalimat itu menggunakan kata kerja berimbuhan di-, maka bagian kalimat lainnya juga harus menggunakan imbuhan di- pula.   
Contoh :   
Anak itu ditlng pak Adi dan dipapahnya ke pinggir jalan.   
Kehematan   
Kalimat efektif tidak bleh menggunakan kata-kata yang tidak perlu.   
Setiap kata haruslah memiliki fungsi yang jelas.   
Penggunaan kata-kata yang berlebihan justru akan memperlemah dan mengaburkan maksud dari kalimat itu.   
Contoh :   
Bunga-bunga mawar, anyelir dan melati sangat disukainya.   
Pemakaian kata bunga-bunga dalam kalimat di atas tidak perlu karena kata mawar,   
anyelir, dan melati terkandung makna bunga.   
A. Penekanan   
Bagian kalimat yang dipentingkan perlu ditnklkan dari unsur-unsur yang lain. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penekanan adalah sebagai berikut :   
1. Mengubah psisi dalam kalimat yaitu dengan cara meletakkan bagian penting di depan kalimat.   
Contoh : Harapan kami adalah agar masalah ini dapat dibicarakan lebih lanjut.   
2. Menggunakan partikel, penekanan bagian kalimat misalnya dengan penggunaan partikel lah, pun dan kah.   
Contoh : Kami pun turut berbahagia melihat prestasimu.   
3. Menggunakan repetisi, yaitu dengan mengulang-uang kata yang dianggap penting.   
Contoh : Dalam membina hubungan antara suami dan istri, antara guru dan murid, antara orang tua dan anak, antara pemerintah dan rakyat, diperlukan adanya kmunikasi dan sikap saling memahami antara satu dan lainnya.   
4. Menggunakan pertentangan yaitu menggunakan kata yang bertentangan atau berlawanan maksudnya dalam kegiatan yang ingin ditegaskan pada kalimat.   
Contoh : Anak itu tidak malas, tetapi rajin.   
B. Kelogisan   
Kalimat efektif harus mudah dipahami.   
Unsur-unsur dalam sebuah kalimat harus memiliki hubungan yang logis atau dapat diterimaoleh akal sehat.   
Contoh :   
Waktu dan tempat saya perlisakan.   
Kalimat ini tidak logis karena waktu dan tempat adalah benda mati yang tidak dapat   
dipersilakan Kalimat tersebut seharusnya “Kepada bapak penceramah, saya   
persilakan untuk naik ke podium ”